

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Basecamp Buku Meratus merupakan sebuah wadah pendidikan luar sekolah yang didirikan pada tanggal 16 November 2014 oleh para relawan yang tergabung dalam sebuah Komunitas yang bernama Gradasi Hijau. *Basecamp* Buku Meratus bertempat di kaki pegunungan meratus yang beralamatkan di desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah propinsi Kalimantan Selatan. Jarak tempuh untuk sampai ke lokasi tersebut kurang lebih 25 km dari pusat kota dalam waktu kurang lebih 60 menit, baik menggunakan kendaraan roda dua. Patokan untuk dapat menuju lokasi tersebut adalah obyek wisata sumber air panas Hantakan. Sesampainya di persimpangan pintu gerbang obyek wisata sumber air panas ambil jalan lurus karena masih akan melewati beberapa permukiman warga, ladang, perbukitan serta hutan yang ditumbuhi pohon durian, rambutan, pampakin, dan pepohonan lainnya, serta jurang terjal dan sungai di sepanjang tepi jalan.

Sesampainya di lokasi tempat bangunan 4x5 meter bernama langgar ar-Rahim sebuah mushalla kecil bercat putih sedikit kusam tanpa ada penerangan listrik dari PLN merupakan sebuah tempat yang dijadikan



sebagai tempat belajar yaitu *Basecamp* Buku Meratus. Di tempat ini para peserta didik mualaf belajar tentang agama Islam.

2. Keadaan Pendidik *Basecamp* Buku Meratus di Kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Pendidik pada *Basecamp* buku meratus berjumlah 16 orang, terdiri dari 6 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Tabel 4.1
Daftar Pendidik *Basecamp* buku meratus

No.	Nama Pendidik	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
1.	Ahmad Gajali	Laki-laki	- STAI Al-Washliyah Barabai - Barabai
2.	Zain	Laki-laki	- STAI Al-Washliyah Barabai - Barabai
3.	M. Ikhsan	Laki-laki	- STAI Darum Ulum Kandangan - Kandangan
4.	M. Afdan Syarkawi	Laki-laki	- STAI Darum Ulum Kandangan - Kandangan
5.	Safari M. Sidik	Laki-laki	- STAI Darum Ulum Kandangan - Kandangan
6.	Syairikundin Fahri	Laki-laki	- STAI Darum Ulum Kandangan - Kandangan
7.	Masipah	Perempuan	- STAI Al-Washliyah Barabai - Barabai
8.	Anita Susanti	Perempuan	- UVAYA Barabai - Barabai
9.	Siti Bulkis	Perempuan	- STAI Darum Ulum Kandangan - Kandangan
10.	Firtiani	Perempuan	- STAI Darum Ulum Kandangan - Kandangan
11.	Risni Nisvia	Perempuan	- STIKIP Banjarmasin - Banjarmasin
12.	Farina Amelia	Perempuan	- STIKIP Banjarmasin - Banjarmasin

Sumber: Ahmad Gajali (koordinator *Basecamp* Buku Meratus)



Lanjutan tabel...

Daftar Pendidik *Basecamp* buku meratus

No.	Nama Pendidik	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
13.	Firtiyani	Perempuan	- STIKIP Banjarmasin - Banjarmasin
14.	Istiqamah	Perempuan	- STIKIP Barabai - Barabai
15.	Siti Fauzah	Perempuan	- STIKIP Barabai - Barabai
16.	Isna Hasanah	Perempuan	- AKPER Babarai - Barabai

Sumber: Ahmad Gajali (koordinator *Basecamp* Buku Meratus)

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa para pendidik di *Basecamp* Buku Meratus memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, 3 orang berasal dari lulusan STAI Al Washliyah Barabai, yaitu: Ahmad Gajali, Zain, Masipah. Kemudian dari STAI Darul Ulum Kandangan ada 6 orang yang terdiri dari 3 orang yang sudah alumni yaitu: M. Ikhsan, M. Afdan Syarkawi, dan Syairikundin Fahri, sedangkan yang masih aktif kuliah yaitu: Safari M. Sidik, Siti Bulkis dan Firtiyani. Sementara dari Alumni UVAYA 1 orang yaitu Susanti, dan dari alumni STIKIP Banjarmasin ada 5 orang yaitu: Risni Nisvia, Farina Amelia, Firtiyani, Istiqamah, Siti Fauzah dan yang terakhir alumni dari Akademi Perawat (AKPER) Barabai 1 orang yaitu Isna Khasanah.



3. Keadaan Peserta Didik *Basecamp* Buku Meratus di Kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Peserta didik pada *Basecamp* Buku Meratus berjumlah 52 orang terdiri dari 22 laki-laki dan 30 Perempuan, 4 orang di antaranya sudah Islam sejak dilahirkan, 37 mualaf dan 11 orang masih Kaharingan.

Dari 37 orang peserta didik yang mualaf terdiri dari 18 orang laki-laki dan 19 orang perempuan, sedangkan dari 11 orang peserta didik yang masih Kaharingan terdiri dari 3 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Daftar Peserta Didik Laki-laki *Basecamp* Buku Meratus

No.	Nama Pendidik	Keterangan Agama/Keyakinan
1.	Iming	Islam dari orangtua
2.	Aldi	Mualaf (Islam)
3.	Andika	Mualaf (Islam)
4.	Aryo	Mualaf (Islam)
5.	Bagau	Mualaf (Islam)
6.	Dimas	Mualaf (Islam)
7.	Fajar	Mualaf (Islam)
8.	Fauzan	Mualaf (Islam)
9.	Indra	Mualaf (Islam)
10.	Mitra	Mualaf (Islam)
11.	Muhdi	Mualaf (Islam)
12.	Pitu	Mualaf (Islam)
13.	Rehan	Mualaf (Islam)
14.	Saduri	Mualaf (Islam)
15.	Samsudin	Mualaf (Islam)
16.	Tomas	Mualaf (Islam)
17.	Ucil	Mualaf (Islam)



Lanjutan tabel...

Daftar Peserta Didik Laki-laki *Basecamp* Buku Meratus

No.	Nama Pendidik	Keterangan Agama/Keyakinan
18.	Zairullah	Mualaf (Islam)
19.	Zikli	Mualaf (Islam)
20.	Dehen	Kaharingan
21.	Hanyi	Kaharingan
22.	Salundik	Kaharingan

Sumber: Ahmad Gajali (koordinator *Basecamp* Buku Meratus)

Tabel 4.3

Daftar Peserta Didik Perempuan *Basecamp* Buku Meratus

No.	Nama Pendidik	Keterangan
1.	Nadia	Islam dari orangtua
2.	Novita	Islam dari orangtua
3.	Tiara	Islam dari orangtua
4.	Amira	Mualaf (Islam)
5.	Anggi	Mualaf (Islam)
6.	Asih	Mualaf (Islam)
7.	Bonita	Mualaf (Islam)
8.	Bunga	Mualaf (Islam)
9.	Bungas	Mualaf (Islam)
10.	Gita	Mualaf (Islam)
11.	Harum	Mualaf (Islam)
12.	Iday	Mualaf (Islam)
13.	Julia	Mualaf (Islam)
14.	Lisa	Mualaf (Islam)
15.	Mutia	Mualaf (Islam)
16.	Pina	Mualaf (Islam)
17.	Pini	Mualaf (Islam)
18.	Salsa	Mualaf (Islam)
19.	Sarita	Mualaf (Islam)
20.	Sri Wahyuni	Mualaf (Islam)
21.	Winda	Mualaf (Islam)
22.	Noven	Mualaf (Islam)
23.	Bungeh	Kaharingan



Lanjutan tabel...

Daftar Peserta Didik Perempuan *Basecamp* Buku Meratus

24.	Kambang	Kaharingan
25.	Lamiang	Kaharingan
26.	Manyang	Kaharingan
27.	Salli	Kaharingan
28.	Sindai	Kaharingan
29.	Sinta	Kaharingan
30.	Sulli	Kaharingan

Sumber: Ahmad Gajali (koordinator *Basecamp* Buku Meratus)

4. Keadaan Sarana dan Prasarana *Basecamp* Buku Meratus di Kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sampai saat ini *Basecamp* Buku Meratus di Kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah belum memiliki tempat khusus untuk kegiatan pendidikan, melainkan hanya meminjam salah satu tempat ibadah yang bernama langgar ar-Rahim dengan luas 4x5 meter tanpa ada penerangan listrik dari PLN, “kadang-kadang meminjam rumah warga sekitar”.¹²² Satu buah lemari dan dua papan tulis (*White board*) dengan ukuran kurang lebih 40x60 sentimeter dan ukuran kecil. Ahmad Gajali (Koordinator di *Basecamp* Buku Meratus) mengatakan:

Kalunya buku-buku banyak pang (tidak menyebutkan jumlahnya) sumbangan dari kakawanan, ada jua sumbangan dari perpustakaan pusat. Tapi kebanyakan buku-buku umum gasan urang tuha, nang kaya buku Sosiologi, buku cara berkebum, bercocok tanam, biologi, matematika, buku-buku kisah legenda. Mun buku-buku gasan kakanakan kada banyak, apalagi buku-buku agama hampir kadada,

¹²² Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 9 Agustus 2016.



*poster-poster. Kalunya mija lipat kurang labih 8 buah, itu gin kada dipakai karna kada cukup.*¹²³

Tabel 4.4
Daftar Buku-buku di *Basecamp* Buku Meratus

No.	Judul Buku
1.	10 Jurusan Terlarang
2.	145 Resep Masakan Lengkap PKK
3.	18 Wisdom & Success
4.	50 Cara Menambah Uang Saku
5.	Angling Dharma
6.	Asal Mula Kuda Lumping
7.	Ayah Mengapa Aku Berbeda
8.	Bahasa dan Sastra Indonesia
9.	Baru Klenting
10.	Benarkah Jawabanmu
11.	Bertanam Sayur di Lahan Sempit
12.	Bertanam Sayur Organik
13.	Biologi SMA
14.	Bj. Habibie
15.	Buku Pedoman Pengumpulan & Pengolahan Data
16.	Buku Pelajaran SMA Biologi
17.	Buku Pintar Tanaman Hias
18.	Bunga-bunga Hari Esok
19.	Cinta Brontosaurus
20.	Dewi Rarakanya
21.	Dewi Sanggalangit
22.	Entrepreneurship No Pain, No Gain
23.	Etika Menuntut Ilmu
24.	Filologia Nusantara
25.	Guru Inspiratif
26.	Guru Super Indonesia
27.	Hamka Di bawah Lindungan Kabah
28.	Happines is Now
29.	Hassan Basry

¹²³ *Ibid.*



Lanjutan tabel...

Daftar Buku-buku di *Basecamp* Buku Meratus

No.	Judul Buku
30.	Hidup Berawal dari Mimpi
31.	Instan
32.	Instan Bahasa Inggris
33.	Intisari Kata Bahasa Indonesia
34.	Intisari Matematika Untuk SMP
35.	IPS Sejarah Untuk Sekolah Dasar
36.	Jaka Kendil
37.	Jokowi
38.	Jurnal Ilmu Pemerintahan
39.	Jurus Jitu Kuasai Pelajaran Kimia SMA
40.	Kamus Sains (IPA)
41.	Karmila
42.	Ken Arok dan Ken Dedes
43.	Kepemimpinan yang Memotivasi Deddy
44.	Nurmadi
45.	Kerinduan Alfiatun Najmi
46.	Ki Ageng Mataraman
47.	Ki Hajar Dewantara
48.	Kisah Putri Salju
51.	Kumpulan Cerita Dwi Bahasa
52.	Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara
53.	Kumpulan Dongeng Mancanegara
54.	Laba-laba
55.	Leadership Golden Ways
56.	Lebah Madu
57.	Lestari Alamku Sejahtera Hidupku
58.	Life Changer
59.	Lobak Raksasa
60.	Lok Sado
61.	Makhluk Hidup
62.	Matematika
63.	Mbok Rondo Bintoro
64.	Mengelola Usaha Dengan Tepat



Lanjutan tabel...

Daftar Buku-buku di *Basecamp* Buku Meratus

No.	Judul Buku
65.	Misteri Kematian Gaby
66.	Modal Seiprit Untung Selangit
67.	Negara serta Lagu Kebangsaan
68.	Ngapain Kerja Kalau Terpaksa
69.	Pedagang Asongan
70.	Pedoman Penyuluh Pertanian
71.	Penuntun Pelajaran Biologi
72.	Petualangan Sinbad
73.	Piki dan Pangeran Edwin
74.	Psikologi Penyuluhan Pertanian
75.	RA Kartini
76.	Radikus Makankakus
77.	Rahasia Jiwa
78.	Rahasia Sukses Bekerja Tanpa Kantor
79.	Raksasa dan Tmun Emas
80.	Resep Obat
81.	Roro Kemuning
82.	Sang Pemimpi
83.	Sang Rubah Belajar Berburu
84.	Sepiring Motivasi
85.	Shormie Omartian
86.	Si Kantan
87.	Si Tini Yang Malas
88.	Singa si Penghasut
89.	Skripzikrezi
90.	Sukses Menjadi Pengusaha Telur Asin
91.	Sukses Tanpa Sarjana
92.	Sungai Barito
93.	Surat Kecil Untuk Tuhan
94.	Tahukah Anda
95.	Tanaman Pangan
96.	Tere Liye Berjuta Rasanya
97.	Tragedi Monas Berdarah anonim



Lanjutan tabel...

Daftar Buku-buku di *Basecamp* Buku Meratus

No.	Judul Buku
98.	Undang-undang Bendera, Bahasa dan Lambang
99.	Warta Egov
100.	WR Supratman

Sumber: Ahmad Gajali (koordinator *Basecamp* Buku Meratus)

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang disajikan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dari wawancara diperoleh dari informan yang terdiri dari 1 orang koordinator *Basecamp* Buku meratus, beberapa orang pendidik pada di *Basecamp* Buku meratus, dan beberapa orang peserta didik di *Basecamp* Buku meratus, serta 1 orang tokoh masyarakat (kepala desa) pada desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Istiqamah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), mengatakan:

*Kami maras melihat buhan kakanakan di sana, kadada nang membinanya, sakulah pinda mangulir, hakun mangganii kuitan ka hutan bahumalah, manurihlah, macam-macamai lagi. apalagi bubuhannya banyak nang mualaf, kasian kakada nang malajarinya.*¹²⁴

Berdasarkan paparan Istiqamah di atas, diketahui bahwa adanya rasa empati terhadap kondisi dan keadaan masyarakat dan terutama anak-anak yang mualaf yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran

¹²⁴ Wawancara dengan Istiqamah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 7 Agustus 2016.



keagamaan di desa Cabai Patikalien kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Zain (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), memaparkan:

*Kisahnya tuh kam nang kaya ini, kami nikan rancak naikan kasana bilanya kadada kasibukkan, Bahanu kami bamasakkan wan bubuhan warga di sana nang tuha nang amun takumpulan. Bila kasana kami bawaankah tapihkah.... gasan nang tuhanya, bah tu buku tulis gasan kakanakkan. Jar buhan warga di sana rami bilanya bubuhan ikam nih datangan. Di situ kami melihat kakanakkannya ada nang kada tapi bisa menulis habis tu kaluar masuk langgar kada babasuhan batis, lalu kami tapikir handak malajari ilmu agama. Nah itu pang tu jadi kami taulah Basecamp gasan tempat bajalaran.*¹²⁵

Pemaparan Zain (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) di atas, diketahui bahwa adanya rasa solidaritas terhadap warga masyarakat di desa Cabai Patikalien kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dari rasa solidaritas itu terpikir oleh mereka untuk mendirikan tempat khusus untuk belajar anak-anak terutama yang mualaf karena sebagian dari mereka ada yang belum tahu bagaimana seharusnya kewajiban seorang muslim.

Hal senada yang diungkapkan oleh Masipah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), yang mengatakan

*Kami tuh tapikir dari pada naikan wara, bajajalanan, labih baik maadakan kegiatan kaya malajari kakanakkannya mengaji, menulis, membaca. Hitung-hitung bamaal ada jua jadi pahala. Apalagi bubuhan mualafnya ada nang balum bisa membaca Quran.*¹²⁶

Ungkapan dari Masipah tersebut senada pula dengan yang dipaparkan oleh M. Ikhsan (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus):

¹²⁵ Wawancara dengan Zain, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 7 Agustus 2016.

¹²⁶ Wawancara dengan Masipah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 12 Agustus 2016.



*Tujuan baamal samata haja, kada kawa mambari banyak harta wan buhannya mambari ilmu barang, jar dalam agama tu sampaikan walau cuman satu ayat. Isyaallah barkah haja gasan barataan.*¹²⁷

Berdasarkan paparan Masipah dan M. Ikhsan, bahwa tujuan mereka memata hanya membagi ilmu yang mereka miliki, terutama kepada anak-anak yang mualaf diberi pengetahuan agama agar dapat beribadah dengan baik, seperti membaca Alquran. Kemudian Farina Amelia (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) mengatakan:

*Basecamp Buku Meratus gasan wadah malajari kakanan di sana mambaca, mahitung, manggambar, dan mangaji. Pelajaran agama gin diajarkan karna banyak dari buhanya itu mualaf nang masih balum bisa tatacara baibadah. Tujuannya nih kada lain supaya mualafnya tahu kewajiban urang Islam tu kaya apa.*¹²⁸

Tidak jauh berbeda yang juga dipaparkan oleh Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* Buku Meratus):

*Basecamp nih gasan wadah manimbulakan minat baca gasan masyarakat, tautama buhan kakanakannyanya, jadi bubuhan kakawanan babagi ilmu sasuai kabisaannya masing-masing. Supaya bubuhan kakanakkannya kada ketinggalan wan bubuhan kakanakkan nang di kuta. Tautama kakanakkannya nang mualaf dilajari ilmu agama.*¹²⁹

¹²⁷ Wawancara dengan M. Ikhsan, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 12 Agustus 2016.

¹²⁸ Wawancara dengan Farina Amelia, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 12 Agustus 2016.

¹²⁹ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 14 Agustus 2016.



2. Materi PAI diajarkan Bagi mualaf di *Basecamp* Buku Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* Buku Meratus)

memaparkan:

*Bubuhan mualafnya dilajari kaya cara sambahiyang, rukun-rukunnya, bacaanya. habis tu dilajari jua cara-cara baudu, mambaca niatnya kaya apa. Kina aja jua mahapal surah-surah pendek, nang kaya kulya, kulhuwallah, kula'ujubirabbinas. Itu pang nang paling kami tekannakan wan kakanakannya.*¹³⁰

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Ahmad Gajali, bahwa ia mengajar tentang praktek shalat dan rukun-rukunnya. Ia juga mengajarkan tentang tatacara berwudhu sebelum melaksanakan shalat, selain itu surah-surah pendek juga ia ajarkan.

Adapun Siti Fauzah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus),

memaparkan:

*Yang tapanting malajari dasar-dasarnya kaya apa sambahiyang, nang dibaca apa haja. karna sembahyang itukan tiang agama, rukun kadua sesudah sahadat. Habis tu malajari mambaca surah-surah pendek, al-Fatihah, al-Kafirun, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Annas. Itu pang nang pating banar.*¹³¹

Paparan dari Siti Fauzah diketahui bahwa menurutnya shalat merupakan pokok terpenting harus diajarkan karena merupakan rukun Islam kedua sesudah syahadat. Di samping itu pula Siti Fauzah juga mengajarkan hafalan surah-surah pendek.

¹³⁰ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 28 Juli 2016.

¹³¹ Wawancara dengan Siti Fauzah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 28 Juli 2016.



Sedangkan M. Ikhsan (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), mengatakan:

*Kami biasanya bila malajari bubuhan tentang tatacara sambahiyang, niatnya kaya apa, nang dibaca nana-napa haja, sabalum sambayihang tu baudu daluhu...*¹³²

Paparan dari M. Ikhsan di atas senada dengan apa yang dipaparkan oleh Ahmad Gajali sebelumnya. Hingga dapat diketahui bahwa ia juga mengajar tentang bagaimana tatacara atau rukun dalam melaksanakan shalat yang benar, serta bacaan-bacaan dalam shalat. Ia juga mengajarkan kepada peserta didik yang mualaf sebelum melaksanakan shalat diwajibkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu.

Menurut Zain (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus):

*Sambahiyang ini paling penting dan harus diajarkan, sabab sambahiyang ini nang pemulaan di hisab, kada boleh tatinggal. Jadi ku padahi kakanakannya bila sambahyang tatinggal apa sariki Tuhan, kina di akhirat masuk naraka.*¹³³

Dari penjelasan Zain di atas dipahami bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan tidak boleh dilalaikan, karena apabila ditinggalkan maka akan berdosa dan mendapatkan balasannya di akhirat. Maka dari itu shalat harus diajarkan kepada peserta didik yang mualaf, karena secara otomatis mereka sudah menjadi muslim.

¹³² Wawancara dengan M. Ikhsan, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016

¹³³ Wawancara dengan Zain, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 3 Agustus 2016



M. Ikhsan (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) kembali menerangkan, “...jar ulun, bilanya kada baudu kada sah sambahiyangnnya. Jadi dilajari dimapa baudu nang baik”¹³⁴

Istiqamah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) menjelaskan:

*Mun ulun Pa ai!, kukurang labih haja wan bagiannya, bilanya tuh ulun malajari ulun padahi cara-cara baudu, mulai niatnya nang dibaca, cara membasuh muha, sampai cara membasuh batis, imbah tu doanya habis baudu. Jar ulun bila kada baudu sambahiyangnnya kada dapat pahala.*¹³⁵

Berdasarkan penjelasan dari M. Ikhsan dan Istiqamah, dapat dipahami bahwa mereka juga mengajarkan tatacara shalat dan tatacara berwudhu dengan memperhatikan rukun-rukunnya sebelum melakukan shalat.

Safari M. Sidik (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), mengatakan:

*Bilanya tuh sampai waktu sambahiyang bajamaah, ada ja di antara bubahannya nang hakun azan wan qamat, kada harus disuruh daluhu. Inya sabalummnya sudah pang dilajari. Waktu malajarinya tuh ulun contohkan dulu, hanyar ulun suruh buhannya maulangi. Munnya mahapal surah-surah pendek tu Pa ai harus tu pang hapal, maraha dulu tajwidnya kada pas kadapapa jua, yang penting hapal Pa ai. He he he padahal ulun sarang gin balum pas banar tajwidnya.*¹³⁶

Pemaparan dari Safari M. Sidik, dapat dipahami bahwa peserta didik yang mualaf setelah mendapatkan pelajaran dari pendidik, mereka menjadi paham apa yang di sunahkan sebelum shalat berjamaah, yaitu

¹³⁴ Wawancara dengan M. Ikhsan, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹³⁵ Wawancara dengan Istiqamah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹³⁶ Wawancara dengan Safari M. Sidik, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 31 Agustus 2016.



melakukan azan dan iqamah. M. Sidik pun juga mengajarkan hapalan surah-surah pendek yang tidak ditekankan pada tajwidnya.

Masipah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), menerangkan:

*Materi nang kami ajarkan tuh nang pokok-pokonya haja dulu, sambahiyang, bauudu lawan mahafal surah-surah pendek. Mun surah-surah pendek biasanya nang surah lima itu haja pang, sabab tapakai gasan bacaan sambahiyang.*¹³⁷

Paparan dari Masipah dipertegas kembali oleh Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* Buku Meratus):

*Kaya itu pang Pa ai! Materi nang diajarkan kakawanan sama haja barabtaan, kadada bedanya. sambahiyang, baudu, paling nang hapalan surah-surah pendek ada haja kakawanan nang menambahi.*¹³⁸

Jadi, berdasarkan hasil dari paparan para pendidik dan koordinator di atas didapati bahwa materi PAI yang diajarkan pada mualaf di *Basecamp* Buku Meratus di desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu adalah materi shalat, bersuci dan Alquran. Pada materi ibadah dititikberatkan pada praktek shalat dan tatacara wudhu, sedangkan pada materi Alquran dititikberatkan pada bacaan surah-surah pendek.

Pernyataan dari beberapa pendidik diperjelas oleh beberapa paparan dari peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Anita (7 tahun), Bunga (9 tahun) dan Bonita (10 tahun):

¹³⁷ Wawancara dengan Masipah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹³⁸ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.



*“macam-macam mai kami dilajari, ...kina ada jua kami dilajarin mangaji. Kami ada jua sambahiyangnan, dilajari mambaca niatnya, banyakkai lagi.”*¹³⁹

Adapun pun Gita (13 tahun), *“imbah dilajari bubuhan kaka, ulun bisa ai kaya apa cara sambahiyang, kaya apa bacaannya”*¹⁴⁰. Mutia (12 tahun), *“ulun bisa ai sudah mambaca fatihah waktu sambahiyang, imbah ngitu hanyar mambaca kulhuwallah”*.¹⁴¹ Kemudian Sri Wahyuni (15 tahun) mengatakan:

*Ulun dahulu kada tapi bisa bacaan sambahiyang, tapi imbah dilajari kaka lawan paman wayahini, ulun bisa sudah bacaannya, kaya bacaan duduk antara dua sujud, sampai bacaan duduk tahayat akhir.*¹⁴²

Begitu pula yang dikatakan oleh Iday (7 tahun), Indra (7 tahun), Reihan (7 tahun), Pitu (8 tahun), Pina (8 tahun) dan Pini (8 tahun) yang yang diawali sapaan dari Pitu, *“paman, paman ulun bisa bacaan sambahiyang”*. Di ikuti sahutan polos dari yang lainnya *“ulun bisa jua, ulun bisa jua”* seraya sambil membacakannya.¹⁴³

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut di atas dibuktikan oleh hasil observasi dan dokumentasi di lapangan. Pada saat proses pembelajaran terlihat beberapa orang pendidik memberikan

¹³⁹ Wawancara dengan Anita, Bunga dan Bonita, Peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus, 5 Agustus 2016.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Gita, Peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus, 5 Agustus 2016.

¹⁴¹ Wawancara dengan Mutia, Peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus, 5 Agustus 2016.

¹⁴² Wawancara dengan Sri Wahyuni, Peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus, 5 Agustus 2016.

¹⁴³ Wawancara dengan oleh Mutia, Indra, Reihan, Pitu, Pina dan Pini, Peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.



pengajaran dengan menggunakan media *white board* dan spidol tentang bagaimana tatacara berwudhu, mulai dari sunat wudhu seperti membaca Bismillah, berkumur-kumur, membasuh lubang hidung, mendahulukan yang kanan dan berdoa sesudah wudhu, dilanjutkan dengan membaca niat wudhu, dan seterusnya sampai membasuh kedua kaki.¹⁴⁴

Pada observasi di hari-hari berikutnya, para peserta didik yang mualaf tidak hanya di ajari tatacara shalat, tetapi juga diajarkan yang sunnah dilakukan sebelumnya yaitu azan dan iqamah, sebagaimana yang fakta yang peneliti temui di lapangan, terlihat Siti Fauzah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) menjelaskan tatacara azan yang lafaznya di tuliskan di papan tulis (*white board*).¹⁴⁵ Kemudian pada observasi berikutnya lagi terlihat para pendidik menuliskan rukun shalat dilanjutkan menuliskan lafaz niat shalat beserta terjemah dan latinnya.¹⁴⁶

3. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* Buku Meratus) memaparkan:

¹⁴⁴ Hasil observasi di lapangan, 29 Juli 2016.

¹⁴⁵ Hasil observasi di lapangan, 5 Agustus 2016.

¹⁴⁶ Hasil observasi di lapangan, 12 Agustus 2016.



*Kalunya aku malajari tuh ceramah badahulu, ku jelaskan bagamatan lawan kakanakkannya, habis tu kina hanyar praktek sambil banyaian.*¹⁴⁷

Adapun Siti Fauzah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus),
memaparkan:

*Amunnya ulun Pa ai kada bisa mun ceramah wara, sambil ulun manjalasakan ulun demonstrasiakan, jadi buhan peserta didiknya memperhatikan haja, ada jua nang sambil maumpati ulun. Habis tu kina bilanya mahapal surah-surah pendek ulun bacaakan dulu sampai habis, ulun suruh buhannya maumpati, hanyar ulun suruh membaca sarang bagantian.*¹⁴⁸

Paparan dari Ahmad Gajali dan Siti Fauzah di atas diperjelas oleh beberapa paparan dari peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Muhdi (10 tahun) dan Syamsudin (9 tahun):

*Paman Icunk (Ahmad Gajali) tu bila malajari bakisah dulu, panjang banar kisah sidin tu, jar sidin baudu nang kaya ini nah, dibacaakan sidin bacaan handak baudu, kina kami disuruh mairingi. Imbah ngitu dipahadi sidin pulang membasuh caranya membasuh muha sampai bacaan habis bauudu. Takana ada jua sidin bakisah sambil banyanyi. Amunnya kaka Fauzah tuh sidin bakisah jua tapi sambil dicontohkan sidin. Jadi kami sambil maitihi sambil kami umpati napa sidin jar sidin. Bila sidin tuh mambacaan Quran kami tuh disuruh mairingi napa nang dibaca sidin, kina siapa nang bisa disuruh sidin membaca mambuliki.*¹⁴⁹

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 28 Juli 2016.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Siti Fauzah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Muhdi dan Syamsudin, Peserta Didik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.



Pemaparan Ahmad Gajali dan peserta didik di atas terlihat saat observasi, di mana Ahmad Gajali di bantu oleh Zain mendemonstrasikan tatacara berwudhu yang diikuti oleh beberapa peserta didik.¹⁵⁰

M. Ikhsan (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), mengatakan:

*Bilanya tuh ulun malajari, ulun tuliskan dulu di papan tulis materinya nang handak diajarkan. Kaya materi baudu, ulun tuliskan dulu rukun-rukunya niat wudhunya bahasa Arab wan latinnya. Hanyar ulun bacaramah manjalasakan nang ulun tulis di papan tulis. Sakali-kali lun suruh buhannya mambacaakan*¹⁵¹

Istiqamah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) menjelaskan:

*Ulu maajar tu ceramah pang daluhu, menjelaskan tatacara baudu, mulai niatnya ulun bacaakan sambil ulun suruh buhannya miringi, kina ulun bulikki sampai dua tiga kali. habis tu ulun suruh buhannya membaca saurang, bila ada nang tasalah ulun bujuri.*¹⁵²

Menurut Zain (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus):

*Munnya ulun biasanya bila malajari sambahiyang ceramah dulu satumat-tumat, habistu hanyar praktek. Bilanya praktek ni ulun badua wan kawan ulun malajari, kina kawan ulun mendemontrasikan, jar ulun memadahi buhannya irilahlah kaka nang di muka, bilanya babungkuk babungkuk jua, bila sujud sujud jua. Nah ulun di balakang kakanakannya mamparhatiyakan bilanya ada gerakan kakanakanya nang tasalah langsung ulun bujuri.*¹⁵³

Paparan dari M. Ikhsan, Istiqamah dan Zain di atas diperjelas oleh Winda (13 tahun) salah seorang peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, mengatakan:

¹⁵⁰ Hasil observasi di lapangan, 19 Agustus 2016.

¹⁵¹ Wawancara dengan M. Ikhsan, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹⁵² Wawancara dengan Istiqamah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹⁵³ Wawancara dengan M. Ikhsan, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 3 Agustus 2016.



Paman Ihsan tu bila malajari sambil mambacaakan nang ditulis sidin di papan tulis pang itu pang, imbah tu bakisah satumat, suruh sidin membaca bagantian. Mun nya kaka Isti (Istiqamah) katuju jua bakisah, kina satumat disuruh sidin kami mairingi, kina pulang satumat kami disuruh sidin membaca saurang napa nang dibaca sidin tadi. Nah amunnya Paman Zain kada tapi banyak bakisah, sidin tu langsung haja mancuntuhakan.¹⁵⁴

Safari M. Sidik (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus),
memaparkan:

Biasanya ulun ceramahai nang tanyaman, malajari baudukah sambahhiyangkah, kebiasaan nang kaya itu haja pang ulun, habis tu hanyar demonstrasi sambil kakanakannya ulun suruh mairingi. Tapi bilanya azan langsung praktek ai bagantian. Kina ada haja nang barabut azan wan qamat bilanya sampai waktu sambahiyang bajamaah.¹⁵⁵

Masipah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), menerangkan:

Kukurang labih haja Pa ai wan kakawanan, ceramah, demonstrasi hanyar praktek. Itu pang nang di bulik-bulikkan sampai kakanakannya bujur-bujur paham. Kina isuk-isuk kaya itu pulang.¹⁵⁶

Paparan dari Safari M. Sidik dan dan Masipah di atas diperjelas oleh Zikli (10 tahun) dan Fazar (11 tahun) peserta didik di *Basecamp* Buku Meratus desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang mengatakan:

Ada paman sidik (Safari M. Sidik) lawan kaka Ipah (Masipah) bakisah kaya itu pang jua, kina dicuntuhakan kaka wan pamannya. Bila baudu tuh kami lihati sidin tuh mamusut muha, mamusut tangan, bah tuh mamusut kapala, tanglinga, habistu hanyar mamusut batis.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Winda, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Agustus 2016

¹⁵⁵ Wawancara dengan Safari M. Sidik, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 31 Agustus 2016.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Masipah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.



*Tapi bilanya belajar bang paman sidik nyaring banar mambacaakan, jadi bila kami disuruh sidin umpat tai jua banyaring.*¹⁵⁷

Pemaparan-pemaparan tersebut di atas terlihat pada saat observasi, Siti Fauzah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) menjelaskan tatacara azan yang lafaznya di tuliskan di papan tulis (*white board*). Kemudian para peserta didik diminta untuk mengumandangkannya secara bergantian.¹⁵⁸ Pada observasi hari berikutnya terlihat Zain menjelaskan tatacara shalat yang kemudian dilanjutkan praktek shalat berjamaah yang diimami oleh Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* buku meratus), sesekali terlihat Zain membetulkan gerakan shalat dari beberapa peserta didik.¹⁵⁹

4. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Berikut ini merupakan data tentang evaluasi, yang didapat dari hasil wawancara terhadap Ahmad Gajali, Zain, Siti Fauzah, Istiqamah dan beberapa orang peserta didik.

Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* buku meratus) mengatakan: “*Uluu kada ba-evaluasian Pa ai, nang panting nang*

¹⁵⁷ Wawancara dengan Zikli dan Fazar, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 3 Agustus 2016.

¹⁵⁸ Hasil observasi di lapangan, 26 Agustus 2016.

¹⁵⁹ Hasil observasi di lapangan, 1 September 2016.



diajarakan tu kakanakannya bisa. Sudah ai kaya itu pang Pa ai."¹⁶⁰

Sedangkan Zain (Pendidik di *Basecamp* buku meratus) mengatakan:

*"Munnya ulun Pa ai kada pakai evaluasi-an. Parasa ulun kada tapi panting jua, lain kaya di sakulahan mau ba-evaluasian."*¹⁶¹

Siti Fauzah (Pendidik di *Basecamp* buku meratus) menjelaskan melalui paparannya:

*Biasanya ulun tu Pa ai bila handak mangatahui kakanakannya sudah bisa atau balum. Misalnya membaca surah pendek, ulun bacakan dulu sampai tuntung, habis itu kina ulun suruh kakanakannya membaca bagantian. Jadi katahuan nang mana nang sudah bisa lawan nang balum bisa. Kaina-kaina kaya itu pulang.*¹⁶²

Pemaparan dari Siti Fauzah tersebut di atas serupa dengan pengakuan dari Istiqamah (Pendidik di *Basecamp* buku meratus) yang menjelaskan:

*"Niatnya ulun bacaakan..., ulun bulikki sampai dua tiga kali. habis tu ulun suruh buhannya membaca saurang, bila ada tasalah ulun bujuri."*¹⁶³

Dari paparan Siti Fauzah dan Istiqamah di atas diperkuat oleh pengakuan dari beberapa orang peserta didik di *Basecamp* buku meratus:

"Mun nya kaka Isti (Istiqamah)... satutumat kami disuruh sidin membaca

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* buku meratus, 20 Februari 2017.

¹⁶¹ Wawancara dengan Zain, Pendidik di *Basecamp* buku meratus, 21 Februari 2017.

¹⁶² Wawancara dengan Siti Fauzah, Pendidik di *Basecamp* buku meratus, 21 Februari 2017.

¹⁶³ Wawancara dengan Istiqamah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.



saurang napa nang dibaca sidin tadi.”¹⁶⁴ Kemudian lagi mereka mengatakan:

*Kaka Fauzah tuh... Bila sidin tuh membaca-akan Quran kami tuh disuruh mairingi napa nang dibaca sidin, kina siapa nang bisa disuruh sidin membaca mambuliki.*¹⁶⁵

Paparan dari beberapa pendidik dan peserta didik di atas yang diperkuat oleh beberapa pengakuan dari peserta didik, menunjukkan bahwa Ahmad Gajali dan Zain tidak melaksanakan evaluasi. Sedangkan Siti Fauzah dan Istiqamah melakukan evaluasi ketika dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

5. Problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* Buku Meratus) menyatakan:

*Sulitnya papakada, buhannya kada tapi bisa balum membaca Quran, jadi sabar tu pang malajari bubuhannya, bagamattan dijalarai. Dituliskan tupang latinnya di papan tulis.*¹⁶⁶

Adapun pada wawancara sebelumnya hari Selasa tanggal 9 Agustus 2016, ia mengatakan:

¹⁶⁴ Wawancara dengan beberapa peserta didik, di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 28 Juli 2016.



...Mun buku-buku gasan kakanakan kada banyak, apalagi buku-buku agama hampir kadada, poster-poster. Kalunya meja lipat kurang labih 8 buah, itu gin kada dipakai karna kada cukup.¹⁶⁷

Sedangkan paparan dari M. Ikhsan (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus):

Nang rangannya buhannya ni hahanyaran ba-Islam, kada tapi bisa balum membaca Quran. Jadi bilanya tuh takana materi nang bakaitan walan Quran ulun tulisakan tu Quran wan latinnya di papantulis jadi buhannya lakas bisa. Tapi sapalih ada haja pang nang sudah bisa itu gin bahija membacanya. Ada ulun tih nang pang pating bubuhannya hapal dulu, maraha dulu bisakah kadakah membaca Qurannya.¹⁶⁸

Dari paparan Ahmad Gajali dan M. Ikhsan di atas disimpulkan bahwa problematika yang mereka hadapi adalah pada peserta didiknya yang belum bisa membaca tulisan Alquran, sehingga ketika mengajar mengharuskan mereka menuliskan latin dari Alquran yang mereka ajarkan tersebut. Selain itu juga kurangnya buku-buku agama merupakan problematik yang mereka rasakan.

Safari M. Sidik (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), mengatakan:

Sulitnya nih Pa ai, kakanannya kada kawa lagi disuruhakan mambaca tulisan Quran. Iya jar ulun ma anui kakawanan nang umpat malajari nih, mun kawa kita nih jangan talalu memaksa buhannya supaya bisa membaca Quran, kasian kakaknakannya tasalah-salah membacanya. Jadi jar ulun tulisakan jua latinnya jadi nyaman kakanakan bisa membaca. Nang pas kah, kada kah bacaannya maraha, yang panting hapal dulu.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 9 Agustus 2016.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 28 Juli 2016.

¹⁶⁹ Wawancara dengan M. Sidik, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 28 Juli 2016.



Adapun Zain (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), mengatakan:

*Mun harapan ulun lawan kakawanan barataan, ada tempat khusus belajar gasan kakanakannya belajar, ada ini Pa ai tempatnya bahunu di langgar, bahunu di rumah warga lawan jua fasilitas saadanya, nang kaya papan tulis halusnya kada ganal, habis tu pulang meja ada barapa buahkah nang jalas kada cukup. Lawan jua Pa ai buku-buku agama gasan kakanakan bilang kadada. Han kalo Pa maras banar kami nih kurang dana, pian handaklah Pa mambantui, he he he.*¹⁷⁰

Sedangkan Istiqamah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) memaparkan:

*Nang belajar di Basecamp tu Pa ai sebagian ada yang belum mualaf, nang masih Kaharingan, jadi kami tuh malajari pelajaran umum dulu Pa ai. Kina bilanya sesetengah jam sebelum Ashar bubuhan kakanakan nang kaharingannya bulikkan, habis tu hanyar belajar agama selajur sambahiyang bajamaah, takana ada jua imbah ashar hanyar belajar agama. Paling lawas tengah dua jam Pa ai imbah sembahyangan tu, jam 5-an ampihan nai lagi, jadi waktunya sedikit banar, handak balawas kami bisa kasanjaan kami bulikkan.*¹⁷¹

Adapun Masipah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus), mengatakan:

*Napa yu lih, parasa ulun biasa haja pang, masyarakat mendukung haja wan kegiatan kami. Hah paling-paling bilanya harinya hujan Pai ai, sulit banar naik, napang jalan licak, salah-salah bisa rabah, bisa jua tagugur ka jurang, maka Pa ai nang ngarannya bakas kana hujan nih rawan longsong, kada kawa naik tu pacangan.*¹⁷²

Dari beberapa penjelasan para pendidik diatas dapat disimpulkan bahwa problematika yang dirasakan oleh M. Sidik dan Zain terletak pada peserta didiknya yang belum bisa membaca Alquran (huruf Arab). Sedangkan yang dirasakan oleh Istiqamah adalah pada waktu yang kurang

¹⁷⁰ Wawancara dengan Zain, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 28 Juli 2016.

¹⁷¹ Wawancara dengan Istiqamah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.

¹⁷² Wawancara dengan Masipah, Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus, 29 Juli 2016.



panjang dalam menyampaikan materi pelajaran, berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Masipah, justru ia merakan bahwa kegiatan mereka selama ini didukung oleh masyarakat setempat dan juga tidak merasakan problematika pada peserta didik. Tapi yang ia rasakan adalah pada lingkungan fisik, yaitu kondisi jalan yang ditempuh untuk sampai ke lokasi rawan longsor dan kecelakaan, terutama pada musim penghujan.

Pemaparan dari Masipah dibenarkan oleh Mardi (Kelapa desa Cabai Patikalain), yang mengatakan:

Aku lawan jua masyarakat di sini suka banar lawan bubuhannya nih, sabarataan mendukung banar karna marasa tabantui. Sabab masyarakat di sini saban hari gawian manurih lawan bahuma kahutan, jadi anak dirumah kada tapi talajari. Lawan jua nang kukuwitannya bayak nang balum bisa mengaji, maklum haja hanyar beberapa tahun ba-Islam. Nang sudah lawas ada jua, tapi tatapai masih banyak nang balum bisa, termasuk kami saurang. Jadi kegiatan buhannya nih justru sangat membantu banar dan kami batarimakasih banar lawan bubuhannya nih nang suka rela malajari anak-anak kami barataan. Mun kawa kami baharap kagiatan bubuhannya jangan sampai tamandak atau ampihan, bubuhannya nih sudah kami anggap kaya kaluarga kami saurang.¹⁷³

Pernyataan kelapa desa Cabai Patikalain tersebut dipertegas oleh beberapa pernyataan dari orangtua peserta didik yang mengatakan:

Kami nih sanang banar bubuhannya ada di sini. Buhannya nih malajari kakanakan manulis, mambaca, imbatu mangaji jua. Tuh julak Alui hakun haja turun tumatan pagaran ka sini maantar anak umpat mangaji. Amunnya kami kada bisa mangaji jadi anak barang nang bisa. Buhannya nih sudah kaya kaluarga kami saurang, buhannya hakun haja bahujan-hujan, balicak-licak naikkan, kami manaha akan kalunya tagugur narai.¹⁷⁴

¹⁷³ Wawancara dengan Mardi, Kepala Desa Cabai Patikalain, 29 Juli 2016.

¹⁷⁴ Wawancara dengan orangtua peserta didik, Desa Cabai Patikalain, 29 Juli 2016.



Dari Pernyataan kelapa desa Cabai Patikalain dan orangtua Peserta didik di desa Cabai Patikalain menunjukkan rasa senang dan dukungan mereka terhadap kegiatan dan keberadaan *Basecamp* Buku Meratus sebagai tempat belajar, khususnya belajar agama bagi mereka yang mualaf. Rasa senang dan dukungan tersebut juga ditunjukkan oleh ucapan terima kasih dan rasa kekeluargaan terhadap para pendidik di *Basecamp* Buku Meratus.

Selain problematika pada beberapa paparan di atas, situasi lingkungan sosial di masyarakat juga dirasakan oleh seluruh pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut. Masyarakat yang sudah mualaf di tempat tersebut masih belum bisa meninggalkan budaya dan adat mereka sebagai suku dayak, seperti acara *Aruh Adat* yang disertai dengan acara *Batandik* (menari) sambil membaca mantra (pujian-pujian terhadap dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang) yang biasanya dilaksanakan pada musim panen pagi sebagai tanda sukur mereka. Tapi ada juga yang dilaksanakan untuk mengobati orang yang terkena penyakit.

Ahmad Gajali (Koordinator *Basecamp* Buku Meratus) menyatakan:

Kami nih Pa ai kadahandak mencampuri adat atau babiasaan bubuhnya, ngalih kina jadinya. kakawanan nang umpat maajar di sana ulun padahi. Jar ulun kita bisa-bisa membawa diri jangan mencampuri urusan adat bubuhnya, kita mengalir haja. Ada Pa ai pas kami bamalaman di sana, kakanakan garing, habis tu jar bubuhnya ini diganggu urang halus, lalu Pa ai kakanakan nang garing tadi dibawa wadah kapala suku, diandak tengah-tengah balai, bahis tu bubuhnya batandik, baputar mangulilingi balai tadi. Jar kapala sukunya ini bila handak ampil harus menumbal saikung kucing. Maka Pa ai malam itu jua harus dapat kucing tadi, bila



*sudah dapat langsung haja dibunuh. Han Pa ai napa tu-tuh Pa, ngaling banar kalo, handak babisa-bisa memadahi atau mabawa baubat batuhuk kami nang sakit Pa ai, padahal garing panas biasa haja.*¹⁷⁵

Paparan tersebut di atas, menandakan bahwa para pendidik di *Basecamp* Buku Meratus tersebut tidak ingin mencampuri urusan atau adat dan kebiasaan mereka yang masih kental terhadap warisan leluhur mereka, ada rasa kekhawatiran para pendidik terhadap keselamatan diri mereka dalam bersosial terhadap masyarakat Dayak tersebut. Problem tersebut juga merupakan alasan mereka tidak mengajarkan aqidah atau tauhid terhadap peserta didik yang mualaf di tempat tersebut.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ahmad Gajali, Koordinator *Basecamp* Buku Meratus, 15 Maret 2017.

BAB V

PEMBAHASAN

Data yang dibahas pada penelitian ini, yaitu tentang Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang di dalamnya meliputi tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam bagi mualaf, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan pada mualaf, metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi mualaf, evaluasi pendidikan agama Islam bagi mualaf dan problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi mualaf.

A. Tujuan Dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan data dari hasil wawancara pada tanggal 7 Agustus 2016 dengan beberapa pendidik, yaitu Istiqamah dan Zain pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah. adanya rasa solidaritas terhadap masyarakat Pegunungan meratus, terutama anak-anak dengan status mualaf yang membutuhkan pengajaran keagamaan di Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dari rasa solidaritas tersebut terpikir oleh mereka (pendidik) untuk mendirikan tempat untuk



memberikan pendidikan terhadap anak-anak dan pendidikan agama khusus untuk yang mualaf.

Pada wawancara tanggal 12 Agustus 2016 terhadap pendidik yaitu Masipah dan M. Ikhsan, juga diketahui bahwa ada rasa solidaritas dengan tujuan semata-mata hanya membagi ilmu yang mereka (pendidik) miliki, terutama kepada anak-anak mualaf yang diberi pengetahuan agama agar mereka (anak-anak mualaf) dapat beribadah dengan baik, di antara yang diajarkannya adalah membaca Alquran.

Secara terminologi kata solidaritas berasal dari bahasa latin *solidus*, yang dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerjasama dan keterlibatan bersama.⁵⁵ Sedangkan Soedijati menegaskan bahwa solidaritas harus tetap selalu dipegang kesatuannya dan persahabatannya, yakni dengan saling mempercayai antara sesama dan menciptakan tanggung jawab bersama, serta kepentingan bersama di antara satu dengan yang lainnya.⁵⁶

Uraian tersebut di atas dipertegas dari hasil dokumentasi pada sebuah tulisan atau artikel dalam sebuah website di internet yang ditulis oleh Eulis Utami yang diposting pada tanggal 03 Mei 2016 mengatakan, bahwa kegiatan tersebut aksi sosial di bidang pendidikan. Kami bergerak bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang ada di pedalaman Meratus.

⁵⁵ Zainuddin Daula, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), h. 3.

⁵⁶ Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, (Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995), h. 12.



Tempat tersebut lahir sebagai bentuk kesadaran, bahwa di daerah Hulu Sungai Tengah pembangunan SDM tidaklah merata, adanya kesenjangan pembangunan yang terlalu jauh antara kita yang berada di daerah pusat pembangunan dan mereka yang berada di daerah pedalaman. Berbagai program pemerintah belumlah cukup untuk memajukan daerah pedalaman dalam arti di tingkat yang ideal. Di dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan sosial, perlulah sebuah pendidikan yang memadai agar SDM yang tercipta mampu bersaing dan beradaptasi dengan kehidupan sekarang yang terus mengalami perubahan. Sehingga, mereka tidak mengalami apa yang disebut dengan guncangan budaya, dan merasa terkucilkan di tengah kemajuan zaman. Kami di sini menempatkan diri sebagai yang peduli terhadap perkembangan daerah yang masih tertinggal namun berkeinginan kuat untuk maju. Kami di sini membantu mereka sebagai jembatan untuk melakukan perubahan tersebut.⁵⁷

Tujuan didirikannya *Basecam* Buku Meratus di kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah cukup jelas terlihat dari uraian di atas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ramayulis, bahwa dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya, apalagi pekerjaan mendidik terhadap peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan. Oleh karena

⁵⁷Eulis Utami, *Komunitas Gradasi Hijau; Penggiat Dan Pustakawan Di Alam Bebas*. <http://komunita.id/2016/05/03/komunitas-gradasi-hijau-penggiat-dan-pustakawan-di-alam-bebas/> (30 Juni 2016).



dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan akan sejalan dengan yang terkandung dalam tujuan pendidikan.⁵⁸

Selain itu tujuan mereka juga selaras dengan yang termuat dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah, tercantum pada pasal 2 bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, juga membina warga agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.⁵⁹

Tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan solidaritas juga dipaparkan oleh Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan Islam didasari rasa sosial. Sebagaimana tujuan ayat pertama (*Iqra*) yang turun di Gua Hera kepada Rasulullah saw yang artinya membaca, yang melibatkan seluruh aspek mental manusia sebagai seorang individu. “*Membaca*” mempunyai aspek sosial yaitu sebagai proses menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang sebagai manusia dengan manusia yang lain.⁶⁰ Pendidikan Islam juga merupakan media sosial yang memantulkan pandangan hidup (falsafah

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. v (Jakarta; Kalam Mulia , 2006), h. 86.

⁵⁹ Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar. . .”, h. 1.

⁶⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan. . .*, h. 8-9.



Islam) di satu pihak, media inilah yang melaksanakan pandangan hidup tersebut di pihak lain.⁶¹

Islam telah mengajarkan bahwa selain sebagai makhluk individual, manusia juga makhluk sosial. Karena itu Islam memerintahkan para pemeluknya untuk bisa bersosialisasi dan menggalang solidaritas (kebersamaan). Islam tidak hanya menginginkan pemeluknya menjadi orang-orang yang shaleh secara individual, tetapi juga shaleh secara sosial. Ini berarti bahwa orang Islam itu harus baik dalam komunikasinya dengan Allah, serta baik pula dalam komunikasi dan interaksi sosialnya dengan sesama manusia. Karena itu pula, Islam memandang orang-orang Islam yang tidak mempunyai rasa solidaritas sebagai para pendusta agama, meskipun mereka itu mengerjakan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, bahkan meskipun ia telah menjalankan ibadah haji.

Menurut pandangan Saiful Hadi, Islam itu mengisyaratkan umatnya membina solidaritas sosial di antara sesama orang beriman, seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah, manusia benar-benar disatukan Islam kepada satu gerakan, satu bacaan, satu arah kiblat, satu tempat dan satu tujuan. Ini mengisyaratkan bahwa semua umat Islam harus hidup dalam kehidupan solidaritas yang kuat.⁶²

Pada wawancara tanggal 12 Agustus 2016 terhadap Farina Amelia dan tanggal 14 Agustus 2016 terhadap Ahmad Gajali, menunjukkan bahwa selain

⁶¹ *Ibid*, h. 28.

⁶² Saiful Hadi El-Sulha, *Shalat Samudra Hikma*, cet. 1, (Jakarta: Kawah Media, 2016), h. 53-54.



rasa solidaritas dari para pendidik, mereka juga mempunyai tujuan yang lain, yaitu untuk memberikan edukasi serta menumbuhkan minat baca (pengetahuan umum) untuk anak-anak di Pegunungan Meratus dan juga memberikan pendidikan keagamaan untuk anak-anak yang baru beragama agama Islam (mualaf).

Tujuan yang disampaikan oleh Farina Amelia dan Ahmad Gajali tersebut, juga diperjelas dari data hasil dokumentasi berupa tulisan dalam blognya Siti Fauzah yang diposting pada hari Kamis, 05 Februari 2015. Bahwa tujuan mereka selain memberikan pengetahuan umum juga memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam bagi anak-anak mualaf dengan tujuan agar anak-anak pegunungan yang sudah beragama Islam di daerah terpencil itu lebih mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang baru dianutnya (Islam).⁶³ Hal ini sesuai dengan penjelasan Zakiah Darajat, yaitu pendidikan agama Islam merupakan sebuah wadah untuk mencari atau menggali ilmu pengetahuan (ilmu agama Islam). Jadi, hal ini dapat diajarkan atau dibimbingkan kepada anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakinkan, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.⁶⁴ Serta juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Said Ramadhan, bahwa tujuan

⁶³ Siti Fauzah, *Basecamp Buku Meratus*. <http://borneomeratus.blogspot.co.id/2015/02/Basecamp-buku-meratus.html> (30 Juni 2016).

⁶⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.



pendidikan agama Islam untuk mualaf adalah “untuk memantapkan hati mereka terhadap agama Islam yang baru dianutnya.”⁶⁵

B. Materi Pendidikan Agama Islam Diajarkan Bagi Mualaf Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapati bahwa materi pendidikan agama Islam yang diajarkan bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah materi shalat, materi bersuci dan materi Alquran.

1. Materi Shalat

Materi shalat yang diajarkan oleh para pendidik bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus adalah pada tatacara dan praktek shalat. Pada data hasil wawancara tanggal 31 Agustus 2016 terhadap salah satu pendidik yaitu M. Sidik, menunjukkan bahwa selain tatacara dan praktek shalat, yang sunat dilakukan sebelum shalat juga diajarkan yaitu mengumandangkan azan dan iqamah.⁶⁶ Materi tersebut di atas sesuai dengan materi yang disampaikan oleh Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

Dua orang laki-laki datang menemui nabi dan ingin melakukan perjalanan, nabi berkata “jika kalian berdua sudah keluar, maka bila

⁶⁵ Said Ramadhan al-Rasyidah, *The Great Episode Of Muhammad* , diterjemahkan. . . h. 574.

⁶⁶ Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 16, h. 161.



hendak shalat azan dan iqamahlah, dan yang menjadi imam hendaklah yang paling tua di antara kalian. (HR. Bukhari: 594)⁶⁷

Data hasil wawancara tanggal 5 Agustus 2016 terhadap beberapa orang peserta didik juga menunjukkan bahwa materi yang diajarkan di *Basecamp* Buku Meratus tersebut merupakan tatacara dan praktek shalat. Pengakuan dari beberapa orang peserta didik tersebut menyatakan bahwa mereka sudah paham tentang tatacara shalat, dari membaca niat sampai dengan bacaan dalam shalat. Demikian pula data dari hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa Siti Fauzah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) menjelaskan tatacara azan yang lafaznya di tuliskan di papan tulis (*white board*) dan dokumentasi lainnya menunjukkan para pendidik menuliskan rukun shalat dilanjutkan menuliskan lafaz niat shalat beserta terjemah dan latinnya.⁶⁸

Materi shalat yang diajarkan kepada mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut selaras dengan apa yang disebutkan oleh Siti Fathimatul Zarah, yaitu apabila mualaf telah meyakini akidah dan keimanan kepada Allah Swt maka adalah menjadi kewajiban bagi mualaf untuk melakukan ibadah sebagai bentuk perhambaan dan pergantungan kepada-Nya.⁶⁹ Serta selaras pula dengan apa yang dikatakan oleh Norkamilah, yang menyebutkan materi keagamaan yang terkait dengan ibadah, yang pertama kali disampaikan kepada mualaf adalah bab shalat. Karena shalat

⁶⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari*, no. Hadits 594, h. 348.

⁶⁸ Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 6-8, h. 156-157.

⁶⁹ Siti Fathimatul Zarah, "Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Mualaf, . . . : h. 4.



merupakan kewajiban setiap muslim yang harus dilakukan dan merupakan amal pertama yang dihisab kelak di hari akhir. Oleh karena itu, perlu penekanan khusus dalam penyampaian materi ibadah shalat.⁷⁰

Berkenaan dengan materi shalat Allah berfirman dalam Q.S. al-Ankabuut /29: 45 yang artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷¹

2. Materi bersuci

Materi bersuci yang diajarkan oleh para pendidik bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus merupakan materi bersuci yang dititik beratkan pada tatacara berwudhu. Materi tersebut ditunjuk ditunjukkan oleh data dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2016 terhadap Istiqamah, Masipah dan M. Ikhsan (pendidik di *Basecamp* Buku Meratus).

Data dari hasil observasi tanggal 29 Juli 2016 dan dokumentasi di lapangan juga menunjukkan materi bersuci yang para pendidik ajarkan dititik beratkan pada tatacara berwudhu, di mana salah satu pendidik menuliskan niat berwudhu dan rukun-rukunnya di papan tulis kemudian menjelaskannya kepada peserta didik.⁷²

⁷⁰ Norkamilah, "Pembinaan Mualaf; Belajar Dari. . .", h. 15.

⁷¹ *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah. . ., h. 635.

⁷² Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 9-10, h. 157-158.



Materi bersuci yang dititik beratkan pada tatacara dan praktek wudhu yang diajarkan terhadap mualaf *Basecamp* Buku Meratus tersebut selaras dengan apa yang disebutkan Norkalimah, yang menyebutkan bahwa materi yang kedua mualaf diajarkan tentang cara mereka berwudlu beserta bacaannya.⁷³ Dalam buku yang berjudul “*Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*”, juga dipaparkan bahwa “untuk orang mualaf ajarilah cara bersuci dahulu kemudian ajari cara shalat.”⁷⁴ Sebelum mengerjakan beberapa ibadah, terutama shalat, disyaratkan bersuci terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa membersihkan diri baik lahir maupun batin. Kebersihan sangat erat kaitannya dengan ibadah shalat dalam Islam. Shalat merupakan dialog rohani dengan Tuhan. Oleh karena itu, kesucian merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum seseorang muslim.⁷⁵

Mengenai bersuci Allah berfirman Q.S. al-Baqarah /2: 222 yang artinya: “...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”⁷⁶ kemudian dalam Q.S. at-Taubah /9: 108 yang artinya:

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin

⁷³ Norkamilah, “Pembinaan Mualaf, Belajar Dari. . .”, h. 16.

⁷⁴ Abdullah Afif dan Masaji Antoro, *Kumpulan Tanya Jawab*. . ., h. 1627.

⁷⁵ *Ibid*, h. 1702.

⁷⁶ *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah. . ., h. 54.



membersihkan diri, dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (suci).⁷⁷

Kemudian lagi firman Allah dalam Q.S. al-Maaidah /5: 6 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,⁷⁸

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang muslim (tidak terkecuali mualaf) untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum menunaikan shalat. Wudhu adalah membasuh bagian tertentu yang ditetapkan dari anggota badan dengan air dengan niat membersihkan hadast sebagai persiapan menghadap Allah (mendirikan shalat). Untuk mendapatkan shalat yang sah tentu saja terlebih dahulu kita harus menyempurnakan wudhu kita.

3. Materi Alquran

Materi Alquran yang diajarkan oleh para pendidik bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus dititik beratkan pada hafalan surah-surah pendek. Materi tersebut ditunjuk ditunjukkan oleh data dari hasil wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 terhadap Ahmad Gajali dan Siti Fauzah. Dari data tersebut didapati bahwa di samping materi shalat dan berwudhu, mereka juga mengajarkan hafalan surah-surah pendek, yaitu

⁷⁷ *Ibid*, h. 299.

⁷⁸ *Ibid*, h. 158.



Q.S. al-Fatihah, Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ikhlash, Q.S. al-Falaq dan Q.S. an-Annas.⁷⁹

Materi tersebut juga ditunjukkan oleh data dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2016 terhadap beberapa pendidik lainnya di *Basecamp* Buku Meratus. Bahwa menurut mereka materi tersebut harus diajarkan karena surah-surah pendek tersebut termasuk bacaan dalam shalat. Begitu pula data dari hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2016 terhadap Safari M. Sidik, yang menyatakan bahwa surah-surah pendek tersebut harus hafal, akan tetapi tidak ditekankan hukum tajwidnya.

Materi hafalan tersebut yang diajarkan kepada Muallaf di *Basecamp* Buku Meratus sesuai dengan teorinya M. Arifi dalam Dewan Pakar Pusat Studi Alquran (PSQ) yang menyatakan bahwa dalam kasus muallaf, ia tidak harus belajar *alif-ba-ta*, tidak harus bisa mengaji, tetapi harus hafal beberapa surah atau ayat untuk dibaca dalam shalatnya. Meski demikian, semangat untuk mempelajari agama harus tetap selalu ditumbuhkan, paling tidak untuk keperluan ibadah sehari-hari.⁸⁰ Begitu pula teori dalam buku *Materi Bimbingan Agama Bagi Muslim Pemula (Muallaf)*, yang disebutkan bahwa materi pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan bahwa materi tersebut di lingkungan muallaf sedapat mungkin bersifat melapangkan dada dan menyejukkan hati. Materi yang

⁷⁹ Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 19-20, h. 162-163.

⁸⁰ Dewan Pakar Pusat Studi Alquran, *Qur'an dan Answer, 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*, cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 128.



relevan bagi Mualaf di antaranya adalah membaca Alquran.⁸¹ Dalam teorinya Hero Susetyo juga dikatakan, bahwa mualaf perlu bimbingan dan pengajaran berupa hafalan surah-surah pendek dan bacaan-bacaan shalat.⁸²

Dari hasil analisis tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah materi dasar pendidikan agama Islam. Sebagaimana dalam buku *Materi Bimbingan Agama Untuk Muslim Pemula (Mualaf)* oleh Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, bahwa materi yang relevan bagi mualaf adalah materi-materi yang bersifat praktis dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat dan Alquran (surah-surah pendek). Dalam melatih mualaf baik bacaan shalat tidak terlalu menekankan pada tajwid, sebab akan menyusahkannya. Fokuskan pada bacaan saja, sebab tidak mudah bagi mereka membaca dengan tajwid yang benar.⁸³ Hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa materi dasar pendidikan Islam, di antaranya praktek berwudhu, praktek shalat, dan membaca Alquran. Sebab berwudhu, shalat, dan membaca Alquran adalah bagian terpenting dalam Islam.⁸⁴

⁸¹ Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Materi Bimbingan Agama*. . . , h. 24-25.

⁸² Hero Susetyo, *The Journal Of Muslim Traveler*, cet. 1, (Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2009), h. 130.

⁸³ Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Materi Bimbingan Agama*. . . , h. 24-25.

⁸⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan*. . . , h. 31.



C. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dari beberapa paparan pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah diketahui, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan menggunakan empat metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode praktek dan metode hafalan.

1. Metode Ceramah

Berdasarkan data dari hasil wawancara terhadap informan (peserta didik dan pendidik) diketahui bahwa metode ceramah digunakan oleh para pendidik bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut dilakukan pada setiap penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Pendidik yang menggunakan metode tersebut adalah Ahmad Gajali (koordinator *Basecamp Buku Meratus*) dan para pendidik lainnya seperti Siti Fauzah, M. Ikhsan, Istiqamah, Zain, Safari M. Sidik dan Masipah, yang bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih jauh atau mendalam.

Pada data hasil wawancara tanggal 29 Juli 2016 terhadap informan (pendidik dan peserta didik), metode ceramah yang digunakan oleh M. Ikhsan dibantu oleh media sederhana (alat bantu) berupa papan tulis (*white board*) dan spidol, dan pada data hasil observasi dan dokumentasi



metode ceramah yang digunakan oleh Siti Fauzah Juga menggunakan alat bantu yang sama seperti di atas.⁸⁵

Metode ceramah yang digunakan saat menjelaskan materi. Ceramah para pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Roestiyah N.K yang menjelaskan mengenai metode ceramah, ialah suatu teknik atau metode dalam mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau uraian tentang pokok materi yang diajarkan secara lisan.⁸⁶ Begitu pula penjelasan dari Team Didaktik Metodik, bahwa metode ceramah merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik di dalam ruang belajar.⁸⁷

Sedangkan metode ceramah dengan menggunakan alat bantu yang digunakan oleh M. Ikhsan dan Siti Fauzah sesuai dengan teorinya Suryono, yang menjelaskan bahwa metode ceramah sebagai penjelasan dari pendidik secara lisan dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didiknya.⁸⁸

⁸⁵ Data Dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 6-10, h. 156-158 dan gambar 17, h. 161.

⁸⁶ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar*. . . , h. 137.

⁸⁷ Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik*. . . , h. 39.

⁸⁸ Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 99.



Metode ceramah dalam proses belajar mengajar tidak dapat begitu saja dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran seperti ini dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan bercerita atau mendongeng. Seperti yang dilakukan oleh dan Siti Fauzah tadi juga sesuai dengan teorinya Sudirman, yang mengatakan bahwa materi ceramah yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat ditulis pada sebuah media (alat bantu) seperti papan tulis atau papan panel.⁸⁹

2. Metode Demonstrasi

Pendidikan Agama Islam bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah, para peserta didik mualaf tidak hanya dibekali wawasan dan pemahaman materi melalui aspek kemampuan berpikir (kognitif) dan aspek perasaan/sikap (afektif) saja. Melainkan aspek kemampuan fisik dan kerja otot (psikomotorik) juga penting diperhatikan. Aspek ini tampak pada metode demonstrasi dengan menerapkan praktek materi Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran.

Data yang menunjukkan metode demonstrasi tersebut digunakan oleh Ahmad Gajali dan Siti Fauzah, yang didapat dari hasil wawancara tanggal 29 Juli 2016 terhadap peserta didik yaitu Muhdi dan Syamsudin,

⁸⁹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 116.



dan juga ditunjukkan oleh data hasil wawancara tanggal 31 Agustus 2016 terhadap pendidik yaitu M. Sidik yang pada pengakuannya, mengatakan metode demonstrasi ia gunakan setelah penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah.

Dengan demikian bahwa metode demonstrasi pendidikan agama Islam bagi muallaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah, dilakukan oleh Ahmad Gajali, Siti Fauzah dan M. Sidik. Metode tersebut mereka gunakan pada materi bersuci, yaitu tentang tatacara berwudhu.⁹⁰ Perihal ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya, bahwa metode demonstrasi disajikan dengan memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik tentang sebuah proses, yang didahului penjelasan secara lisan oleh pendidik.⁹¹ Juga sesuai dengan teorinya Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah juga menjelaskan mengenai metode demonstrasi, yaitu metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik, agar dapat mengetahui secara langsung penerapan materi yang disampaikan secara lisan dalam kenyataan.⁹²

Metode demonstrasi juga dijelaskan oleh Miftahul Huda, bahwa metode demonstrasi ialah sebuah cara untuk penyajian pembelajaran dengan memperagakan suatu proses (seperti tatacara berwudu) yang

⁹⁰ Data Dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 11, h. 158 dan gambar 14, h. 160.

⁹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*. . ., h. 152.

⁹² Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik*. . ., h. 49.



sedang dipelajari dalam bentuk menirukan dan dipertunjukkan oleh pendidik di depan seluruh peserta didik.⁹³

3. Metode Praktek

Selain metode ceramah dan metode demonstrasi, metode praktek juga digunakan sebagai metode pendidikan agama Islam pada *Basecamp* Buku Meratus. Pada data hasil wawancara terhadap beberapa informan (pendidik dan peserta didik) praktek mereka (para pendidik) metode praktek yang digunakan oleh para pendidik pada saat penyampain materi wudhu dan meteri shalat. Kemudian pada data hasil observasi dan dokumentasi tanggal 1 September 2016 juga menunjukkan metode praktek dalam penyampaian materi pelajaran, yaitu pada praktek wudhu yang sebelumnya didemonstrasikan terlebih dahulu oleh Siti Fauzah, baru kemudian di praktekkan oleh peserta didik bersama salah pendidik lainnya, dan praktek berjamaah yang diimami oleh Ahmad Gajali.⁹⁴

Metode yang para pendidik gunakan, sesuai dengan penjelasan dari Abdorrhman Gintings, metode praktek merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Praktek juga merupakan sebuah upaya untuk memberi

⁹³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 232.

⁹⁴ Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 12, 13, 15 dan 16, h. 159-161.



kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung.⁹⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa praktek shalat berjamaah bagi peserta didik yang mualaf merupakan syiar Islam bagi para pendidik kepada para mualaf, sekaligus juga memberikan contoh kepada peserta didik agar mereka lebih paham tentang tatacara shalat. Praktek seperti ini juga sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang berbunyi:

Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka shalat dan perintahkan mereka melakukannya. Dan bila waktu shalat tiba, hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang lebih tua di antara kalian (HR. Muslim: 292 dan HR. Bukhari: 595).⁹⁶

4. Metode Hafalan

Mengenai hafalan tiap pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, berbeda dalam menggunakan metode hafalan ini. Seperti hafalan surah-surah pendek, ada pendidik dengan membacaknya terlebih dahulu, baru kemudian disusul oleh peserta didik. Ada juga sambil serentak secara bersamaan antara pendidik dengan peserta didiknya. Pada data hasil wawancara tanggal 31 Agustus 2016

⁹⁵ Abdorrahman Gintings, *Essensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 68.

⁹⁶ Shabri Shaleh Anwar, *Ramadhan dan Pembangkit Esensi Insan: Pengajian 30 Malam Ramadhan*, (tk: Indragiri TM, 2014), h. 55. Lihat juga Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari*, no. Hadits 595, h. 348-349.



terhadap pendidik menunjukkan bahwa metode hafalan surah-surah pendek tidak menekankan pada tajwid, akan tetapi yang terpenting adalah hafal dulu.

Metode hafalan yang digunakan oleh para pendidik di *Basecamp* Buku meratus tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Para Dewan Pakar Pusat Studi Alquran (PSQ) yang menyatakan bahwa dalam kasus mualaf, metode hafalan tidak harus ditekankan bisa mengaji (hafal tazwidnya), tetapi lebih kepada beberapa surah atau ayat untuk dibaca dalam shalatnya atau untuk keperluan ibadah sehari-hari.⁹⁷ Begitu pula dalam buku buku *Materi Bimbingan Agama Bagi Muslim Pemula (Mualaf)* oleh Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, bahwa dalam menghafal surah-surah pendek jangan menekankan pada tajwid, sebab akan menyusahkan mereka. Akan tetapi fokus pada bacaan saja, karena tidak mudah bagi para mualaf membaca dengan tajwid yang benar.⁹⁸

Metode hafalan tersebut juga sesuai dengan metodenya Rasulullah saw, bahwa sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa orang yang mahir membaca Alquran akan dimuliakan oleh Allah bersama malaikat, sedangkan orang yang membaca Alquran walaupun

⁹⁷ Dewan Pakar Pusat Studi Alquran, *Qur'an dan Answer, 101 Soal. . .*, h. 128.

⁹⁸ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Materi Bimbingan Agama. . .*, h. 24-25.



terbata-bata maka akan tetap mendapatkan dua pahala atau kebaikan.⁹⁹

Hadits tersebut bunyinya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ
مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ
أَجْرَانِ. (متقف عليه).¹⁰⁰

D. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki Pegunungan meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah dilaksanakan hanya oleh beberapa orang pendidik saja yaitu Siti Fauzah dan Istiqamah. Adapun evaluasi yang mereka lakukan hanya pada materi hafalan surah-surah pendek.

Pada wawancara hasil tanggal 20 Februari 2017 terhadap salah satu pendidik yaitu Zain, beliau menyatakan tidak melakukan evaluasi. Akan tetapi pada data hasil wawancara tanggal 3 Agustus 2016 dan hasil observasi tanggal 1 September 2016, secara tidak langsung menunjukan bahwa apa yang dilakukan oleh Zain merupakan kegiatan evaluasi. Yaitu ketika praktek shalat berjamaah, Zain membetulkan gerakan yang salah dari beberapa peserta didik.

⁹⁹ Amru Muhammad Hilmy Khalih, *Meninta dan Mencitai; Cara Menikmati Salat, Doa, Zikir, Haji dan Baca Quran*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy, cet. 1, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 250-251.

¹⁰⁰ Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar, jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 474.



Evaluasi yang dilakukan oleh beberapa pendidik di atas merupakan bentuk dari evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang mereka lakukan tersebut dilaksanakan di tengah-tengah proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam berlangsung. Pelaksanaan evaluasi tersebut terlihat ketika di sela-sela pendidik menerangkan atau menyampaikan materi pelajaran dengan melihat keseriusan peserta didik serta meminta kepada peserta didik untuk mengulangnya.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh beberapa pendidik di atas sesuai dengan teorinya Harun Rasyid, yang mengatakan bahwa evaluasi formatif merupakan proses perbaikan belajar mengajar, untuk mengetahui mana yang belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian dapat langsung diikuti dengan kegiatan perbaikan (remedial atau pengulangan).¹⁰¹

Menurut Djaali dan Pudji Muljono evaluasi formatif atau tes formatif tidak mesti bentuk pertanyaan baik lisan maupun tulisan yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif pendek dengan cara memberikan umpan balik oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan sebagai perbaikan kualitas pembelajaran dalam diri peserta didik, bisa juga sebagai perbaikan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh pendidik.¹⁰²

Berdasarkan data dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2016, menunjukan bahwa evaluasi yang Siti Fauzah dan Istiqamah lakukan pada setiap materi tersebut disampaikan, artinya evaluasi tersebut dilakukan secara

¹⁰¹ Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian*. . . h. 5.

¹⁰² Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 9.



berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Moch. Ehsan, bahwa dalam pendidikan agama Islam evaluasi harus dilakukan secara terus menerus (*continue*) tidak boleh sewaktu-waktu dengan tujuan yang baik untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, serta kekurangan pendidik dalam mengajar.¹⁰³

Pada data hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik tanggal 29 Juli 2016 dan tanggal 5 Agustus 2016 menunjukkan bahwa hasil yang mereka capai adalah mereka sudah paham tentang tatacara shalat beserta bacaannya. Sementara pada tatacara berwudhu masih ada peserta didik yang keliru atau salah dalam prakteknya, yaitu tidak sesuai dengan urutan rukun, anggota wudhu yang seharusnya terkena air belum bahkan tidak terkena air, seperti yang terlihat pada saat observasi tanggal 26 Agustus 2016, ada saja peserta didik yang sesudah membasuh dua tangan diiringi dengan langsung mengusap telinga dan ada juga yang setelah mengusap sebagian kepala diiringi dengan langsung membasuh dua kaki.

E. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi muallaf pada *Basecamp* Buku Meratus, adalah 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) waktu kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam

¹⁰³ Moch. Ehsan, *Kiai Kelana, Biografi KH. Muchith Muzadi*, cet. 1, (Jakarta: LKiS, 2000), h. 44-45.



khususnya mualaf tidak panjang, 3) para peserta didik (mualaf) sebagian besar belum bisa membaca Alquran (tulisan Arab), dan 4) kondisi lingkungan; *pertama*; lokasi tempat belajar terletak di pedalaman yang sulit di jangkau oleh para pendidik terutama pada musim penghujan. *Kedua*; kondisi lingkungan sosial peserta didik yang hidup berdampingan dengan yang tidak beragama Islam (kaharingan) yang masih kental terhadap budaya nenek moyang, seperti percaya terhadap kekuatan mistis para dewa-dewa dan arwah para leluhur, sehingga membuat para pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi-materi aqidah.

Problematika sarana dan prasarana pada *Basecamp* Buku Meratus meliputi; 1) tempat belajar tidak mempunyai meja dan bangku yang memadai untuk peserta didik, 2) papan tulis hanya berukuran kecil, 3) buku-buku yang khusus membahas tentang pelajaran agama hampir tidak ada, 4) tempat (ruang) untuk belajar sangat kecil, hingga tidak dapat menampung semua peserta didik, dan 5) tidak adanya listrik dari PLN.

Baharudin & Moh. Makin menjelaskan bahwa sarana yang dimaksud adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis, buku, dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran di



suatu lembaga pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya.¹⁰⁴

Kurangnya sarana dan prasarana pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut dirasakan oleh seluruh para pendidik, akan tetapi hal ini tidaklah mengurangi semangat pada pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Adapun usaha dari pada pendidik untuk mengurangi problematika tersebut adalah dengan berusaha mencari dan mengumpulkan dana dari berbagai sumber atau donatur.

Problematika membaca Alquran atau tulisan Arab pada diri peserta didik muallaf adalah para peserta didik muallaf tersebut harus mengeja tiap-tiap huruf dalam ayat Alquran atau tulisan Arab yang sedang dipelajari. Padahal ketahu Alquran itu sendiri merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat yang terbesar. Alquran juga merupakan pedoman umat Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka wajib bagi setiap muslim di seluruh penjuru dunia untuk membaca, menghayati, serta mengamalkannya. Untuk mengatasi problematika tersebut, usaha yang dilakukan oleh para pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus adalah dengan cara menuliskan ejaan latin dari Alquran dan tulisan Arab tersebut di papan tulis dengan tetap menuliskan Alquran aslinya, sebagaimana hasil wawancara terhadap pendidik tanggal 28 Juli 2016.

Solusi yang dilakukan oleh para pendidik tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qaradhawi, yaitu diperbolehkan menuliskan

¹⁰⁴ Baharudin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 84.



latin Alquran dalam keadaan mendesak bagi orang yang kesulitan membacanya, dengan tujuan untuk mempermudah menghafalnya.¹⁰⁵ Demikian pula pendapatnya Imam Romli yang dikutip oleh Abdul Aziz Masyhuri, yaitu Penelitian huruf latin Alquran diperbolehkan bagi orang yang buta terhadap huruf Arab.¹⁰⁶

Problematika keadaan lingkungan sosial masyarakat yang dihadapi oleh para pendidik merupakan hal yang serius. Para mualaf masih belum bisa meninggalkan budaya dan tradisi mereka sebagai suku asli Dayak, seperti budaya *batandik* (menari). *Batandik* merupakan ritual puncak dalam upacara adat (*Aruh Ganal*), dalam pelaksanaan acara tersebut ada yang disebut *bamamang*, yaitu membaca mantra-mantra untuk memanggil para dewa atau roh nenek moyang mereka yang dipimpin oleh *Damang* (sebutan bagi pimpinan balai adat). Sambil membaca mantra si *Damang* menari sambil mengelilingi sebuah altar yang dibuat dan dihias sedemikian rupa. Tujuan acara tersebut adalah sebagai sukuran pada musim panen padi dan bisa juga sebagai upacara untuk mengobati orang sakit.¹⁰⁷

Pada data hasil wawancara tanggal 15 Maret 2017, Ahmad Gajali selaku koordinator menjelaskan bahwa fenomena tersebut merupakan problem para pendidik, sehingga tidak mengajarkan aqidah atau tauhid kepada para

¹⁰⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dengan judul, jilid 2, cet. 5, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 34-35.

¹⁰⁶ Abdul Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan; Hasil Muktamar dan Munas Ulama Nahdlatul Ulama*, cet. 1, (Depok: Kuantum Media, 2004), h. 3.

¹⁰⁷ Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, *Upacara Aruh Ganal (Ungkapan Syukur Masyarakat Dayak)*, <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2031/upacara-aruh-ganal>. (25 Maret 2017).



mualaf. Alasan mereka karena ada rasa kekhawatiran, bisa saja masyarakat menjadi tersinggung dan bertemperamen tinggi serta mudah marah, yang berefek terhadap keselamatan diri mereka dalam bersosial terhadap masyarakat suku Dayak tersebut. Padahal aqidah atau tauhid merupakan asas dan fondasi bagi setiap amal yang dilakukan seorang muslim. Dikarenakan tanpa aqidah atau tauhid yang benar, tidak akan mungkin diterima ibadah seorang hamba. Namun di dalam Islam, ada bagian lain yang berfungsi sebagai penyempurna dari tauhid tersebut, yaitu akhlak yang mulia. Dan akhlak ini merupakan cerminan dari aqidah itu sendiri. Jika benar tauhid dan aqidah seorang hamba Allah, maka akan benar dan baik pula akhlaknya, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim as pada Q.S. asy-Syuu'araa/26: 75-82, yang artinya:

75. Ibrahim berkata: "Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah,
76. kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?,
77. karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam,
78. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku,
79. dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepada-Ku,
80. dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,
81. dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),
82. dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".¹⁰⁸

Tradisi dan budaya yang melekat sejak zaman nenek moyang pada kehidupan sosial masyarakat tentu akan sangat sulit untuk ditinggalkan, apalagi menghapusnya. Menghadapi tradisi dan budaya di masyarakat harus

¹⁰⁸ *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah. . . , h. 579.



menyikapinya dengan bijaksana, tidak serta-merta menghapus tradisi yang sudah berlaku. Setidaknya tradisi dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam perlu diluruskan tanpa harus merubahnya secara total atau bahkan menghapusnya. Tapi tradisi dan budaya tersebut diarahkan sesuai dengan kemaslahatan masyarakat dan tidak menjadi ajang konflik di tengah kehidupan masyarakat. Semua itu tentu tidak semudah yang dibayangkan, semua butuh proses dan waktu, yang terpenting adalah adanya ikhtiar dan kesabaran dalam menjalankannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 11 yang artinya; "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."¹⁰⁹

Usaha dalam menghadapi tradisi dan budaya yang melekat pada kehidupan sosial masyarakat tersebut haruslah dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus tanpa putus asa, Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. az-Zumar/39: 53 yang artinya:

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹⁰

Berkesinambungan artinya berkelanjutan yang dilakukan secara terus-menerus/berangsur-angsur dari waktu ke waktu, agar perkembangannya dapat terpantau sampai tujuan dari Pendidikan Agama Islam tercapai. Sebagaimana turunnya Alquran secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan umat manusia, dalam QS. al-Israa/17: 106, yang artinya:

¹⁰⁹ *Ibid*, h. 370.

¹¹⁰ *Ibid*, h. 753.



Dan Alquran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.¹¹¹

Usaha yang semula dianggap berat, jika dilakukan tanpa putus asa dan berkelanjutan maka pasti akan mendapatkan kemudahan dikemudian harinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 185 yang artinya; “...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....”¹¹²

¹¹¹ *Ibid*, h. 440.

¹¹² *Ibid*, h. 45.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang di dalamnya meliputi tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam bagi mualaf, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan pada mualaf, metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi mualaf, evaluasi pendidikan bagi mualaf dan problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi mualaf.

1. Tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam bagi mualaf di *Basecamp* Buku Meratus

Basecamp Buku Meratus didirikan karena rasa solidaritas dari para relawan yang tergabung dalam Komunitas Gradasi Hijau terhadap warga masyarakat di Pegunungan Meratus, dengan tujuan untuk memberikan edukasi serta menumbuhkan minat baca untuk anak-anak di Pegunungan Meratus dan juga memberikan pendidikan keagamaan untuk anak-anak yang baru beragama Islam (mualaf) agar lebih mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

2. Materi PAI diajarkan bagi mualaf di *Basecamp* Buku Meratus

Materi PAI yang diajarkan oleh pendidik (para relawan), yaitu tentang tatacara shalat dan hal yang sunat dilakukan sebelumnya, yaitu



azan dan iqamah. Kemudian tatacara berwudhu, serta hafalan surah-surah, seperti Q.S. al-Fatihah, Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ikhlâs, Q.S. al-Falaq dan Q.S. an-Annas.

3. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi mualaf di *Basecamp* Buku Meratus

Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan empat metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode praktek dan metode hafalan. Metode ceramah digunakan oleh para pendidik pada setiap penyampaian materi pelajaran dan sebagian di antara pendidik tersebut ada yang menggunakan alat bantu papan tulis dan spidol. Selanjutnya metode demonstrasi dilakukan pada materi berwudhu (tatacara berwudhu), yang hanya dilakukan oleh beberapa pendidik, kemudian metode praktek digunakan pada materi shalat, serta metode hafalan pada materi hafalan surah-surah pendek.

4. Evaluasi pendidikan agama Islam bagi mualaf di *Basecamp* Buku Meratus

Pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki Pegunungan meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah, hanya dilakukan oleh beberapa pendidik, yang dilaksanakan di tengah-tengah berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (evaluasi formatif) pada materi hafalan surah-surah pendek dan praktek shalat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta didik mualaf sudah paham tentang tatacara shalat beserta bacaannya. Sementara pada tatacara berwudhu masih ada



peserta didik yang keliru atau salah dalam prakteknya, yaitu tidak sesuai dengan urutan rukun, anggota wudhu yang seharusnya terkena air belum bahkan tidak terkena air.

5. Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi mualaf di *Basecamp* Buku Meratus

Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi mualaf di *Basecamp* Buku Meratus terdiri dari beberapa faktor, yaitu: 1) faktor sarana dan prasarana yang kurang, seperti: jumlah meja belajar yang tidak cukup (kurang) dan tidak ada bangku belajar, papan tulis yang berukuran kecil, buku-buku keagamaan yang kurang, ruang belajar yang kecil dan tidak adanya listrik dari PLN. 2) faktor dari peserta didik yang belum seluruhnya bisa membaca huruf/tulisan Arab. 3) faktor lingkungan; *pertama*; kondisi fisik lingkungan yang apabila pada musim penghujan lokasi sulit untuk dijangkau oleh para pendidik, karena ada beberapa jalan yang rusak dan harus berhadapan dengan jurang yang tinggi dan terjal. *Kedua*; kondisi lingkungan sosial peserta didik yang hidup berdampingan dengan yang tidak beragama Islam (Kaharingan) yang masih kental terhadap budaya nenek moyang, seperti percaya terhadap kekuatan mistis para dewa-dewa dan arwah para leluhur, sehingga membuat para pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi-materi aqidah.



B. Saran-Saran

Pendidik (para relawan) diharapkan dapat mengatasi problematika yang ada, seperti melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mencari donatur atau melaporkan (memberitahukan) kepada pemerintah Hulu Sungai Tengah tentang situasi dan kondisi yang ada. Selain sarana dan prasarana, lingkungan juga harus diperhatikan guna menunjangnya proses pembelajaran yang lebih baik. Materi aqidah hendaknya tetap disampaikan tanpa harus mengurangi kebiasaan atau budaya mereka, dengan cara menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan mereka tersebut.

Peserta didik (anak-anak mualaf) diharapkan dapat menjaga semangat belajarnya, walaupun keadaan sarana dan prasarana, serta lingkungan yang kurang mendukung di dalam proses pembelajaran.

DAFTAR TERJEMAH BAHASA ASING

No.	Bab	Hlm	No. Kutipan	Terjemah
1.	I	3	4	Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah mendatangi mereka maka ajaklah mereka untuk bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah menaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah mena'ati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang fakir dari mereka. Jika mereka menatati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta terhormat mereka dan takutlah terhadap do'anya orang yang terzalimi karena antara dia dan Allah tidak ada hijab (pembatas yang menghalangi)-nya". (HR. Imam Bukhari No. 1496)
2.	I	5	10	Setiap itu anak dilahirkan dalam memeluk agama ini (Islam) sampai lisannya dapat berbicara
3.	II	22	24	Pendidikan merupakan sebuah pembinaan, sebuah pemeliharaan, sebuah penanaman, proses.
4.	II	27	36	Allah akan memberikan kepadanya pengetahuan dalam Agama, sesungguhnya Allah adalah sang pemberi dan aku hanya membaginya. (HR. Bukhari: 3116)
5.	II	31	42	Barang siapa yang tidak mengetahui tentang sesuatu maka sebaiknya bertanya. Barang siapa yang tidak menemukan guru maka sebaiknya bepergian.
6.	II	31	43	setiap orang yang beramal tanpa ilmu, maka segala amalnya ditolak dan tidak diterima.
7.	II	32	44	Dan barang siapa yang tidak merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sekejap mata, niscaya dia akan merasakan kebodohan sepanjang hidupnya.



8.	II	52	83	Metode teladan adalah metode pendidikan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam kata-kata dan perbuatan. Misalnya, pendidik memberikan contoh bagaimana membaca yang baik, membaca doa yang benar sehingga peserta didik menirunya, atau bisa juga melalui kisah-kisah Nabi dalam cerita
9.	V	130	221	Aisyah radhiyallahu ‘anha ia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: 'orang-orang yang membaca Alquran dengan mahir akan bersama para malaikat yang mulia dan baik, adapun yang membaca Alquran dengan terbata-bata dan lagi sulit atasnya akan mendapatkan dua pahala'. (Muttafaq ‘alaih).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, diterjemahkan oleh M. Abdul, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).
- Abimayu, Soli. *Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2008.
- Afif, Abdullah. dan Masaji Antoro, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*. Yogyakarta: Pustakan Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, 2015.
- Afifah, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut". Tesis tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Antarsari, Banjarmasin, 2014.
- Aisyah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*. Cet. 1. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.
- Al-Bukhari. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. *Kitab Sahih Bukhari*.
- Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadhus Shalihin*, Jilid 3, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Al-Jarallah, Adullah bin Jarallah. *al-'Abiyat al-Jâmi'ah Lilmasâ'il al-Nafi'ah*. www.saaid.net/book/11/4313.doc (27 September 2015).
- Alquran dan Terjemahnya, Madinah Munawarah. 1412 H.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, jilid 2, diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Cet. 5. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Rasyidah, Said Ramadhan. *Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah saw*. diterjemahkan oleh Fedrian Hasmand, MZ. Arifi dan Fuad SN. Cet. 1. Mizan: Mizan Media Utama, 2015.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Ramadhan dan Pembangkit Esensi Insan: Pengajian 30 Malam Ramadhan*. Tk: Indragiri TM, 2014.
- Anwar, Sudirman. *Management Of Student Development; Perefektif al-Quran dan as-Sunnah*. Cet. 1. Riau: Yayasan Indragiri, 2015.

- Arifi, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, M. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. 15. Jakarta: Reneka Cipta, 2013.
- As-Suyuthi, Abu al-Fadl Abdurahaman bin Abu Bakar Jalaluddin. *At-Tautsiyhu Tsarh al-Jami'a ash-Shahiyha*. Al-Madinah: ar-Riyâdh, t.th.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN). *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Jakarta: tp, 2000.
- Baharudin & Moh. Makin. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Yogyakarta : UIN-Maliki Press, 2010.
- Bahreisy, Fauzi Faisal. *Meninta dan Mencitai; Cara Menikmati Salat, Doa, Zikir, Haji dan Baca Quran*. Cet. 1. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Bastian, Marendra Adhitya. "Rumah Singgah Sebagai Tempat Pendidikan Anak Jalanan Di Surakarta" (Laporan hasil penelitian Pusat penelitian Universitas Muhammadiyah, Surakarta 2010.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Cet. 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- _____. "Nilai Ilahiah Di Kalangan Remaja Pelajar; Studi Pada Jalur Persekolahan Di Kalimantan Selatan". Disertasi tidak diterbitkan, Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daula, Zainuddin. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Dewan Pakar Pusat Studi Alquran. *Qur'an dan Answer, 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*. Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Dewey, Jauh. *Democracy and Education, The Milddle Works 1899-1924*, ed. Jo Ann Boydston. Vol. 9: 1916. T.k.: United States of Amirica, 2008.

- Djaali dan Puji Muljono. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri., dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Drajat, Dzakiah. *Metodik Khusus Pengajaran PAI*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1995.
- Ehsan, Moch. *Kiai Kelana, Biografi KH. Muchith Muzadi*. Cet. 1. Jakarta: LKiS, 2000.
- El-Sulha, Saiful Hadi. *Shalat Samudra Hikm*. Cet. 1. Jakarta: Kawah Media, 2016.
- Fauzah, Siti. *Basecamp Buku Meratus*. <http://borneomeratus.blogspot.co.id/2015/02/basecamp-buku-meratus.html> (30 Juni 2016).
- Gintings, Abdorrahman. *Essensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Goble, Frank G. *Psikologi Humanistis Arahkan Maslow*, diterjemahkan oleh A. Supratinya. Cet. 15. Yogyakarta: Kanius, 2010.
- Golo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hamdani, M. Syafi'i. *Taudhîhul Adillah; Penjelasan tentang Dalil-dalil Zakat, Puasa, Haji & Jenazah*, ed. Gus Arifi, buku 5. Jakarta: PT Elek Media Komputindo-Gramedia, 2010.
- Hamid, Muhammad dan Kulah Abd al-Qadir Darwis. *Taybiyah al-Athfal fi Rihab al-Islam fi al-Bait wa ar-Raudhah*. Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994. dikutip dalam Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Cet. 1 (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009).
- Handa, Fitriani. *Lakukan! Sebab Apa yang Kau Lakukan, Itulah Yang Kau Dapatkan*. Cet. 1. Jakarta: PT. Argo Media Pustaka, 2015.
- Hidayat, Dudung RAhmad. Maman Abdurrahman dan Yayan Nurbayan, "Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan" dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku Pengangan Ilmu Pendidikan Praktis Bagian 3*, cet. 3. t.k.: PT. Imtima, 2007.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.

- Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Materi Bimbingan Agama Bagi Muslim Pemula (Mualaf)*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- _____, *Pedoman Pembinaan Mualaf*. Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 1998.
- Khalih, Amru Muhammad Hilmy. *'Ibâdât al-Mu'min*. Kairo: Dar Areej, 2003.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Cet. 3. Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985.
- _____. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Latif, Zaky Mubarak. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2003.
- Marzuki, M. Saleh. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Masjid, Abdul. dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, konsep dan Implementasi kurikulum 2004*. Bandung : remaja Rosda Karya, 2004.
- Masyhuri, Abdul Aziz. *Masalah Keagamaan; Hasil Muktamar dan Munas Ulama Nahdlatul Ulam* Cet. 1. Depok: Kuantum Media, 2004.
- Mas'ud Ibnu., dan Zainal Abidin S., *Fiqih Madzhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mas'ud, Ibnu. dan Zainal Abidin S. *Fiqih Madzhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Miles, M.B., A. Michale Huberman and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis a Methodhs Sourecebook*, Edition 3. London: Sage Publication, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muarif, *Wacana Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: IRCISOD, 2005.
- Muhaimin, et al., eds. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Darwis, Muhammad Hamid dan Kulah Abd al-Qadir. *Taybiyah al-Athfal fi Rihab al-Islam fi al-Bait wa ar-Raudhah*, (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994),

h.7; dikutip dalam Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, cet. 1, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009), h.17.

Muhammad, Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cet. 1. Jakarta: Gp Press Grup, 2013.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. 2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mushthawi, Abdurrahman. *Diwan al-Imâm Asy-Syâfi'î*. Beirut: Dar El-Marefah, 2005.

Nasution, Wahyudin Nor. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan," dalam Syarifuddin dan Asrul Daulay, eds., *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Cet. 1; (Medan: Perdana Publisng, 2012).

Nasution, Wahyudin Nor. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan," dalam Syarifuddin dan Asrul Daulay, eds., *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Cet. 1; (Medan: Perdana Publisng, 2012).

Nata, Abudin. *Evaluasi dan Pengembangan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

_____. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

Nawabuddin, Syaikh Abd Ar-Rabb. *Metode Praktik Hafal Alquran*. Diterjemahkan oleh Ziyat Abbas. Jakarta: CV. Firdaus, 1991.

Norkamilah, "Pembinaan Mualaf; Belajar Dari Yayasan Ukhuwah Mualaf (Yaumu) Yogyakarta", *Jurnal PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)*, Vol. XII. No. 1 (September 2014).

Oasis, Tim Pustaka. *Al-Mawsu'ah lil-Atfah al-Muslimin*, diterjemahkan oleh Melvi Yendra dengan judul Ensiklopedia Untuk Anak-Anak Muslim Jilid 2, ed. Mira Rainayati, (Bandung; Grasindo, t.h.).

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cet. II. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008.

- Power, Colin. "A High-Quality Education For All", dalam Rupert Maclean dan Ryo Watanabe, eds., *Achieving Quality Education For All; Perspectives From The Asia-Pacific Region and Beyond* (London: Springer, 2013).
- Pram, Tofik. *Tujuh Muallaf Yang Mengharumkan Islam*. Jakarta: Noura Boks, 2015.
- Qardawi, Yusuf. *Fiqih Jihad*. Cet. 1. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.
- _____. *Kitab Fiqih al-Zakat*, h.594-596, dikutip dalam Norkamilah, "Pembinaan Muallaf; Belajar Dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (YAUMU) Yogyakarta", *Jurnal PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) Vol. XII*, no. 1 (2014): h. 6.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh-tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rasyid. Harun., dan Mansur. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2009.
- Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Sekolah atas Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989*. (Jakarta: tp, 1991).
- _____. *Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. www.kemendiknas.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf (22 November 2015).
- _____. *Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional atas Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 atas Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Cet. 1. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta : Alfabet, 2006.
- Sahima, Yuliana Tri. "Development Character Education Perspective Islamic Education In The Era Of Asean Economic Community (AEC)" dalam Diane G. Tillman, et.al., *Proceeding The 3rd Summit Meeting On Education Internasional Seminar; Values Based Learning for Wonderful*

- Children*. Cet. 1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Saja, R., dan Iqbal Taufik. *Dinamika Hukum Islam Indonesia*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016.
- Sasono, Adi. *et al.*, eds., *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. 4. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sobur, Ael. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soedijati. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995.
- Somarsono, S. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Cet. 7. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sudjana, Djudju. "Pendidikan Nonformal" dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Buku Pengangan Ilmu Pendidikan Praktis Bagian 2*, cet. 2. t.k.: PT. Imtima, 2007.
- Sumardono. *Homeschooling; Lompatan Cara Belajar*. Cet. 2. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007.
- Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.
- Susetyo, Hero. *The Journal Of Muslim Traveler*. Cet. 1. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*. Diterjemahkan oleh Sari Narulita. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Tilaar, H. A. R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional: Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera, 1999.

- Tim Bentang Pustaka. *Kamus Sinonim Bahasa Inggris*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2010.
- Toha, Habib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Uhbuyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 2013.
- Usman, M. Basyiruddin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Utami, Eulis. *Komunitas Gradasi Hijau; Penggiat Dan Pustakawan Di Alam Bebas*. <http://komunita.id/2016/05/03/komunitas-gradasi-hijau-penggiat-dan-pustakawan-di-alam-bebas/> (30 Juni 2016).
- Yusoff, Zulkifli Mohd. *Tafsir Ayat Ahkam*. Selangor: PTS. Darul Furqan Malaysia, 2011.
- Zarah, Siti Fathimatul. "Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Muallaf : Satu Tinjauan Literatur." *Prosiding Seminar Pengurusan Islam: Ke Arah Pemantapan Ummah*, ISBN 123-456-7890-98-7 (2015).

LAMPIRAN

A. Data Dokumentasi Keadaan Lokasi Penelitian



Gambar 1
Jalan menuju lokasi penelitian



Gambar 2
Ojek wisata sumber air panas Hantakan



Gambar 3
Jalan perbukitan menuju tempat penelitian



Gambar 4
Lokasi penelitian, tempat ibadah (langgar ar-Rahim)
yang dijadikan sebagai tempat belajar (*Basecamp*)
bagi mualaf di pegunungan Meratus



Gambar 5
Sarana dan prasarana
yang dimiliki Basecamp Buku Meratus

B. Data Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam



Gambar 6

Siti menyampaikan materi azan dan Iqamah menggunakan alat bantu berupa papan tulis (*white board*) dan spidol



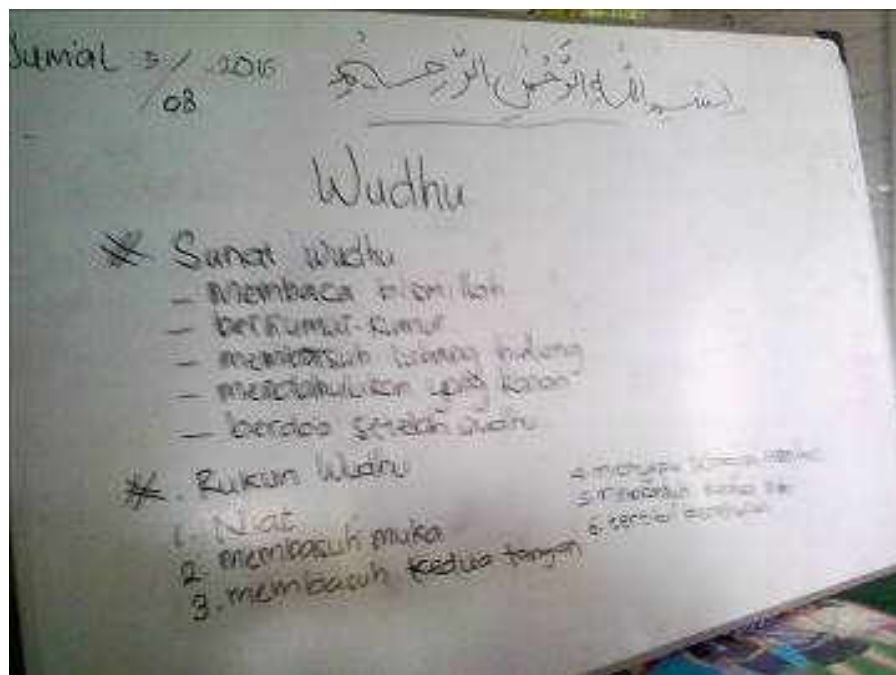
Gambar 7

Pendidik menuliskan rukun-rukun shalat



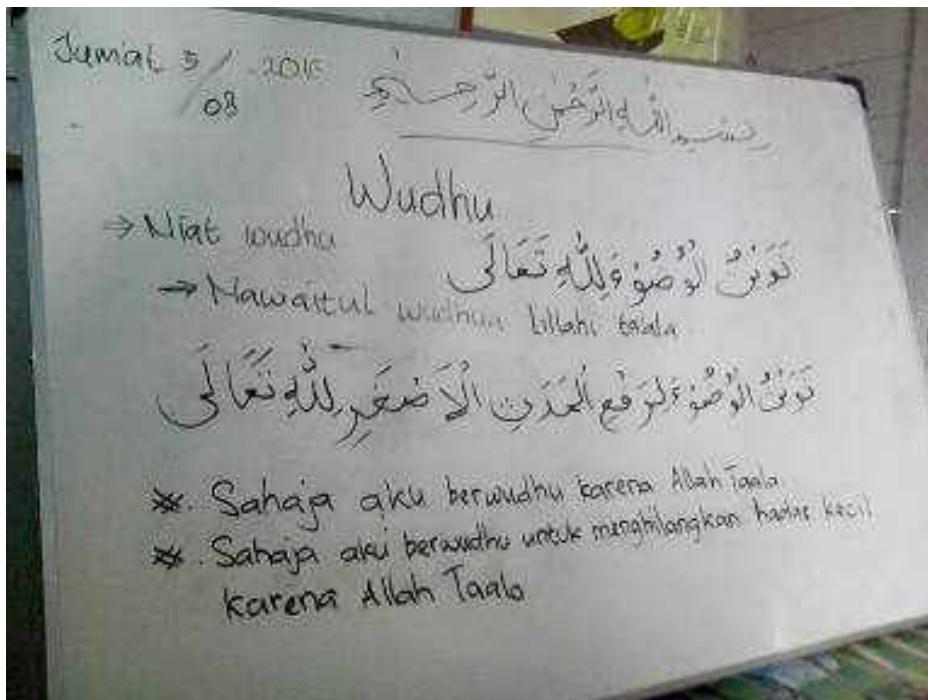
Gambar 8

Pendidik menuliskan lafaz niat shalat beserta latinnya dan artinya



Gambar 9

Pendidik menuliskan sunat wudhu dan rukun-rukunnya pada media papan tulis (*white board*), sebagai alat bantu dalam metode ceramah



Gambar 10

Pendidik menuliskan niat wudhu dengan latinnya serta terjemahnya, sebagai alat bantu dalam metode ceramah



Gambar 11

Demonstrasi tatacara berwudhu oleh Siti Fauzah



Gambar 12
Praktek tatacara berwudhu peserta didik



Gambar 13
Praktek tatacara berwudhu peserta didik



Gambar 14
 Demonstrasi tatacara berwudhu
 oleh pendidik (M. Sidik dan Ahmat Gajali) dan para peserta didik



Gambar 15
 Praktek shalat berjamaah yang diimami oleh Ahmad Gajali
 (Koordinator di *Basecamp* Buku Meratus)



Gambar 16
Praktek azan dan iqamah



Gambar 17
Metode ceramah menggunakan alat bantu
oleh Ahmad Gajali (Koordinator di *Basecamp* Buku Meratus)



Gambar 18
Kegiatan belajar mengajar PAI metode ceramah



Gambar 19
Kegiatan menghafal surah-surah pendek



Gambar 20
Kegiatan menghafal surah-surah pendek



Gambar 21
Upacara *Aruh Ganal* Dayak Meratus



Gambar 22

Tradisi dan budaya Dayak Meratus
Batandik (menari mengelilingi altar) sambil membaca mantra,
dipimpin oleh Damang (Kepala adat/Pimpinan balai adat)



Gambar 23
Tradisi dan budaya Dayak Meratus
Masyarakat Dayak ikut menari mengelilingi altar (*Batandik*)

BIODATA PENELITI

1. Nama Lengkap : Nuthpaturahman
2. Tempat dan Tanggal lahir : Mahang Matang Landung, 30 November 1983
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Kawin
6. Alamat : Mahang Matang Landung RT.01/I Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kode Pos 71352
7. Pendidikan
 - a. SDN Mahang Matang Landung
 - b. MTsN Barabai
 - c. MAN 1 Barabai
 - d. STAI Al-Washliyah Barabai
8. Orang Tua
 - a. Ayah
 - 1) Nama : H. Baderun
 - 2) Pekerjaan : Pensiunan PNS
 - 3) Alamat : Komplek Bulau Indah RT.15 No. 90 Barabai
 - b. Ibu
 - 1) Nama : Hj. Hadimah
 - 2) Pekerjaan : Pensiunan PNS
 - 3) Alamat : Komplek Bulau Indah RT.15 No. 90 Barabai
9. Saudara (Jumlah Saudara) : 3 orang
10. Isteri : Siti Zulaiha
Pekerjaan : Wiraswasta
11. Anak : Kamilatun Zulfa dan Fathia Hanifah
12. Pengalaman Kerja : Sekretaris Jurusan Dakwah STAI Al-Washliyah Barabai hingga sekarang
13. Daftar Karya Ilmiah : -



Banjarmasin,.....Maret 2017
Peneliti

Nuthpaturahman